



ONLINE
EDUCATION

GURU PENGGERAK:

KOMPETENSI, PERAN, TANTANGAN, DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN DALAM
TRANSFORMASI PENDIDIKAN

PENULIS

Herman | Firman Saleh |
Halisah Suriani | Frena Fardillah

GURU PENGGERAK:

Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan dalam Transformasi Pendidikan

Herman
Firman Saleh
Halisah Suriani
Frena Fardillah



GET PRESS INDONESIA

**GURU PENGGERAK:
Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan
dalam Transformasi Pendidikan**

Penulis :

Herman
Firman Saleh
Halisah Suriani
Frena Fardillah

ISBN : 978-634-255-809-6

Editor : Tri Putri Wahyuni, S. Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Ari Yanto, M.Pd.

PENERBIT : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul **“Guru Penggerak: Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan dalam Transformasi Pendidikan”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai referensi bagi guru, calon guru, mahasiswa bidang pendidikan, tenaga kependidikan, serta berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap peningkatan mutu dan transformasi pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, aktif, kolaboratif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks tersebut, Guru Penggerak diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan, pemimpin pembelajaran, teladan, serta fasilitator dalam membangun budaya positif dan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Buku ini membahas konsep, kompetensi, peran, tantangan, solusi, serta strategi pengembangan Guru Penggerak yang disusun dalam empat bab. Pembahasan meliputi pengantar tentang Guru Penggerak, kompetensi dan perannya dalam pendidikan, tantangan serta solusi implementasinya di sekolah, hingga strategi pengembangan Guru Penggerak berdasarkan landasan filosofis, program pengembangan, teknologi, kemitraan, dan contoh implementasi di Indonesia. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi salah satu sumber referensi dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru serta mewujudkan transformasi pendidikan yang lebih berkualitas di Indonesia.

Padang, Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB 1 PENGANTAR TENTANG GURU PENGGERAK.....	1
1.1 Peran, Fungsi dan Tugas Guru dalam Pendidikan.....	2
1.2 Konsep, Definisi dan Karakteristik Guru Penggerak	3
1.3 Kompetensi Guru Penggerak.....	4
1.4 Pendekatan dalam Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Inovatif	5
1.5 Pentingnya Profesionalisme Guru Penggerak	6
1.6 Kolaborasi dalam Guru Penggerak.....	7
1.7 Tantangan, Solusi dan Hambatan dalam Implementasi Guru Penggerak di Sekolah.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 KOMPETENSI DAN PERAN GURU PENGGERAK.....	15
2.1 Kompetensi Guru Penggerak.....	17
2.2 Peran Guru Penggerak.....	35
2.3 Pengembangan Kompetensi Guru Penggerak.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BAB 3 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI GURU PENGGERAK.....	65

3.1 Implementasi Guru Penggerak di Sekolah	68
3.2 Tantangan Implementasi Guru Penggerak	74
3.3 Solusi Implementasi Guru Penggerak.....	81
3.4 Optimalisasi Teknologi	87
3.4 Penguatan Kemitraan	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
BAB 4 STRATEGI PENGEMBANGAN GURU	
PENGERAK	93
4.1 Landasan Filosofis Pengembangan Guru Pengerak.....	94
4.2 Kompetensi Guru Pengerak	97
4.3 Flowchart Program Pengembangan Guru Pengerak	100
4.4 Implementasi Guru Penggerak di Sekolah (Berbasis Contoh Kasus Indonesia)	103
4.5 Hambatan dan Tantangan.....	106
4.6 Implikasi Pengembangan Guru Penggerak.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	112
BIODATA PENULIS.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Landasan Psikologis Guru Penggerak	96
Tabel 4. 2 Kompetensi dan Indikator Guru Penggerak.....	99
Tabel 4. 3 Hambatan dan Tantangan	108

BAB 1

PENGANTAR TENTANG GURU PENGGERAK

Oleh Herman

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai latar belakang dan rationale dari konsep Guru Penggerak. Hal ini penting untuk memahami konteks dan alasan mengapa konsep ini kemudian dikembangkan dalam dunia pendidikan. Latar belakang memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan yang menjadi dasar dari munculnya konsep Guru Penggerak, sedangkan rationale memperjelas alasan mengapa peran guru harus ditingkatkan dalam konteks ini. Dengan pemahaman mengenai latar belakang dan rationale, pembaca akan lebih siap untuk memahami isi dari buku ini dan bagaimana konsep Guru Penggerak dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (Suyamti et al., 2024)

Latar belakang dan rationale dari karya ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru sebagai penggerak dalam dunia pendidikan. Dengan mengetahui latar belakang dan rasionalenya, pembaca dapat memahami pentingnya konsep guru penggerak dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi perubahan positif dalam sistem pendidikan. Selain itu, dengan memahami latar

belakangnya, masyarakat dan pihak terkait dapat melihat betapa pentingnya mendukung peran guru penggerak dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

1.1 Peran, Fungsi dan Tugas Guru dalam Pendidikan

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting karena mereka memiliki fungsi dan tugas yang signifikan dalam membentuk generasi penerus bangsa. Guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada siswa. Mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, serta memiliki peran dalam menumbuhkan potensi dan bakat siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam mengawasi perkembangan siswa, memberikan evaluasi, dan membantu siswa dalam mengatasi kendala belajar. Dengan begitu, peran guru dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada penyaluran informasi, tetapi juga mencakup aspek pembinaan karakter dan kepribadian siswa.

Fungsi guru dalam pendidikan sangatlah penting, mulai dari mendidik, melatih, membimbing, hingga menjadi teladan bagi para siswa. Tugas utama guru adalah menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, mengelola kelas agar kondusif, serta memotivasi siswa untuk belajar. Mereka juga bertanggung jawab dalam mengevaluasi perkembangan siswa dan memberikan dukungan pada siswa yang membutuhkan. Selain itu, guru juga harus menjaga disiplin di sekolah dan berperan sebagai fasilitator dalam

proses pembelajaran aktif dan kolaboratif. Dengan banyaknya tugas ini, tentu tidak mudah menjadi seorang guru, namun mereka memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk generasi penerus bangsa.

1.2 Konsep, Definisi dan Karakteristik Guru Penggerak

1.2.1 Konsep Guru Penggerak

Konsep Guru Penggerak merupakan gagasan tentang peran guru sebagai agen perubahan dalam proses pendidikan. Guru penggerak dituntut memiliki kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing siswa dalam mencapai potensi terbaiknya. Karakteristik utama dari seorang guru penggerak meliputi keberanian untuk mengambil inisiatif, kreativitas dalam melibatkan siswa, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif. Guru penggerak juga harus memiliki visi yang jelas tentang tujuan pendidikan, serta mampu menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. (Pratama, 2024)

12.2 Definisi dan Karakteristik Guru Penggerak

Guru Penggerak dapat didefinisikan sebagai seorang pendidik yang memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa dan koleganya untuk mencapai prestasi tertinggi. Karakteristik dari seorang Guru Penggerak termasuk memiliki kecakapan dalam mendorong kolaborasi antar guru dan siswa, memiliki komitmen tinggi terhadap

pengembangan profesional diri maupun orang lain, serta mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan aktif. Selain itu, seorang Guru Penggerak juga dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum serta metode pembelajaran yang efektif.

1.3 Kompetensi Guru Penggerak

1.2.1 Pentingnya Kompetensi Guru Penggerak

Kompetensi guru penggerak sangat penting dalam menciptakan perubahan yang positif dalam dunia pendidikan. Guru penggerak harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, yaitu kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga harus mampu mengelola kelas dengan baik, memotivasi siswa, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Selain itu, guru penggerak juga perlu memiliki kompetensi kepribadian yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik, kolaboratif, dan memiliki integritas tinggi. Kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua juga merupakan hal penting dalam kompetensi guru penggerak. (Azwardinsyah et al., 2023)

1.3.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah salah satu hal yang sangat penting bagi seorang guru penggerak. Hal ini mencakup kemampuan untuk merencanakan pembelajaran yang efektif, menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, serta mampu mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Guru penggerak perlu memiliki pemahaman mendalam akan kurikulum dan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kemampuan dalam memotivasi siswa, mengelola kelas, dan berkomunikasi secara efektif juga menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru penggerak.

1.4 Pendekatan dalam Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Inovatif

1.4.1 Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Pembelajaran aktif dan kolaboratif merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Guru penggerak memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama, berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan. Dengan menerapkan metode ini, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif, siswa juga dapat belajar untuk saling mendukung dan memperluas pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi dalam mengerjakan tugas-tugas. Dengan demikian, pembelajaran aktif dan kolaboratif tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan untuk bekerja sama, yang merupakan keterampilan penting di era modern ini. (Nurdiniah, 2024)

1.4.2 Pendekatan Pembelajaran Inovatif

Pendekatan pembelajaran inovatif merupakan metode pengajaran yang memberikan ruang untuk kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Guru penggerak memanfaatkan teknologi, penelitian terbaru, dan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengajarkan materi agar siswa lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar. Pembelajaran inovatif juga mendorong kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kondusif. Dengan memanfaatkan berbagai macam sumber daya dan teknologi, guru penggerak mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan bagi siswa sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

1.5 Pentingnya Profesionalisme Guru Penggerak

1.5.1 Peningkatan Profesionalisme

Untuk meningkatkan profesionalisme guru penggerak, diperlukan program pelatihan dan pengembangan diri yang terencana dengan baik. Pelatihan tersebut harus mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, kepemimpinan, serta kolaborasi dengan stakeholder pendidikan. Guru penggerak juga perlu terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini melalui pelatihan yang relevan. Selain itu, guru penggerak juga perlu melakukan refleksi diri secara berkala untuk mengevaluasi kinerja dan menemukan area-areaanya yang perlu ditingkatkan. Dukungan dari pihak

sekolah dan pemerintah dalam menyediakan akses dan fasilitas untuk pelatihan dan pengembangan profesional juga sangat penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru penggerak. (Aisyah et al., 2022; Mulyono et al., 2024)

1.5.2 Pelatihan dan Pengembangan Diri

Untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi, guru penggerak perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan diri secara teratur. Pelatihan ini dapat berupa pembekalan terkait metode pembelajaran inovatif, penerapan teknologi dalam pendidikan, manajemen kelas yang efektif, serta keterampilan interpersonal untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat maupun stakeholder pendidikan lainnya. Selain itu, pengembangan diri juga dapat dilakukan melalui mengikuti seminar, workshop, atau menjadi anggota komunitas guru penggerak untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan dan pengembangan diri, guru penggerak dapat lebih siap dan mampu untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan peran mereka. (Musa et al., 2022)

1.6 Kolaborasi dalam Guru Penggerak

1.6.1 Kolaborasi antara Guru Penggerak dan Stakeholder Pendidikan

Kolaborasi antara guru penggerak dan stakeholder pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru penggerak perlu bekerja sama dengan orang

tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah maupun di rumah. Melalui kolaborasi ini, guru penggerak dapat memperoleh dukungan dari stakeholder pendidikan untuk mengembangkan program-program inovatif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih efektif. Orang tua juga harus terlibat aktif dalam mendukung strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru penggerak, sehingga terciptanya sinergi antara sekolah dan lingkungan rumah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru penggerak, orang tua, dan masyarakat, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus meningkat. (Amelia, 2023; Miladiah et al., 2023; Kempa et al., 2024).

1.6.2 Peran Orangtua dan Masyarakat

Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung peran guru penggerak di sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung proses pendidikan anak di rumah, seperti membantu anak dalam mengerjakan tugas, mengawasi aktivitas belajar, dan berkolaborasi dengan guru untuk memantau perkembangan anak. Selain itu, peran orang tua juga dapat diperluas ke lingkungan masyarakat, seperti mengikuti pertemuan orang tua dan sekolah, mendukung kegiatan-kegiatan sekolah, serta memberikan tanggapan konstruktif terhadap program pendidikan. Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua, masyarakat, dan guru penggerak, maka pembelajaran di sekolah akan semakin terintegrasi dengan lingkungan sekitar dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

1.7 Tantangan, Solusi dan Hambatan dalam Implementasi Guru Penggerak di Sekolah

Implementasi Guru Penggerak di sekolah melibatkan langkah-langkah konkret dalam menerapkan konsep dan kompetensi Guru Penggerak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup pengintegrasian pendekatan pembelajaran inovatif, kolaborasi antara Guru Penggerak dengan stakeholder pendidikan, serta peningkatan profesionalisme melalui pelatihan dan pengembangan diri. Studi kasus dan best practices juga menjadi bagian penting dalam implementasi ini, di mana sekolah-sekolah dapat membagikan pengalaman sukses dalam menerapkan peran Guru Penggerak sebagai contoh bagi sekolah lain. Tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi ini juga perlu diperhatikan, sehingga solusi dapat dicari untuk terus meningkatkan peran Guru Penggerak di sekolah.

1.7.1 Tantangan dan Solusi

Tantangan utama dalam implementasi peran guru penggerak adalah kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah dan stakeholder pendidikan lainnya. Guru penggerak sering menghadapi hambatan dalam memperoleh sumber daya dan waktu yang cukup untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Namun, solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara guru penggerak, kepala sekolah, orang tua, serta komunitas pendidikan lainnya. Perlu adanya sinergi dan dukungan bersama untuk memastikan bahwa guru penggerak memiliki lingkungan yang mendukung dan mampu mengatasi

segala hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan tugasnya.

1.7.2 Hambatan dalam Implementasi

Dalam implementasi peran guru penggerak, beberapa hambatan yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal waktu, tenaga, maupun fasilitas. Selain itu, resistensi dari pihak-pihak terkait seperti guru-guru lain atau pihak sekolah juga dapat menjadi hambatan utama. Masalah administrasi dan kebijakan sekolah yang kurang mendukung juga bisa membuat implementasi peran guru penggerak menjadi sulit. Namun, dengan komunikasi yang baik, dukungan dari pihak terkait, serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, hambatan-hambatan ini dapat diatasi untuk meningkatkan peran guru penggerak secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Hasiana, I., & Affrida, E. N. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SENI DENGAN APE BERBASIS BAHAN KERTAS ASTURO BAGI KOMUNITAS PRAKTISI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK WILAYAH SURABAYA 2. *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 138-146. DOI: <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4370>
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68-82. DOI: <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Azwardinsyah, A., Rahman, K. A., & Mulyadi, M. (2023). Peranan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka program sekolah penggerak di SMA Kabupaten Sarolangun. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 6(2), 369-375. DOI: <https://doi.org/10.31539/joei.v6i2.7609>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312-318. DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Mulyono, M., Komariyah, L., & Mulawarman, W. G. (2024). Implementasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD YPPSB 2 Kecamatan Sangatta Utara di Era Kurikulum Merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*

Ibtidaiyah, 8(3), 1303-1315. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i3.3751>

Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah PAUD dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239-4254. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2624

Nasution, T., Meliani, F., Purba, R., Saputra, N., and Herman, H. (2023). Participation Performance of Students' Basic Teaching Skills in Microteaching. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2441-2448. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2307>

Nurdiniah, S. (2024). Langkah-langkah Partisipasi Guru dalam Pendekatan Pembelajaran Aktif di Muslimeen Suksa School, Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8581-8598. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14890>

Panjaitan, P., Simanjuntak, M., Silitonga, F. D., Pardede, S., Napitupulu, L., Silitonga, N. M. S., Herman, H., Sigiro, M., Yusnadi, Y., and Syahfitri, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan II Dalam Kegiatan Mengajar Siswa Kelas 1 SD di SD Negeri 177041 Simarhompa Pada Tahun 2021. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 955-967. DOI: 10.31604/jpm.v5i3.955-967

Pratama, S. (2024). Analisis Kinerja Guru Penggerak dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kota Makassar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1879-1888. <https://doi.org/10.58230/27454312.574>

- Purba, R., Herman, H., Purba, A., Hutaeruk, A. F., Silalahi, D. E., Julyanthry, J., and Grace, E., (2022). Improving teachers' competence through the implementation of the 21st century competencies in a post-covid-19 pandemic. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), PP. 1486-1497. DOI: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7340>
- Suyanti, E. S., Santoso, R. B., & Febriyanti, P. (2024). PERAN GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: MENYEMAI INOVASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 36-46. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2421>

Guru Penggerak:

Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan dalam Transformasi Pendidikan

BAB 2

KOMPETENSI DAN PERAN GURU PENGGERAK

Oleh Firman Saleh

Guru penggerak merupakan agen perubahan dalam dunia pendidikan yang memiliki peran strategis untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Di masa sekarang, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru penggerak meliputi kompetensi pedagogik, sosial, personal, dan profesional. Kompetensi ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Berdasarkan kompetensi pedagogik, guru penggerak harus mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Di era digital, penguasaan teknologi pendidikan menjadi keharusan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif. Guru harus menguasai berbagai platform digital dan mampu mengintegrasikannya dengan kurikulum untuk memberikan pembelajaran yang adaptif dan relevan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan

pembelajaran diferensiasi, menjadi salah satu kompetensi utama.

Kompetensi sosial menuntut guru penggerak untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik dengan siswa, orang tua, maupun komunitas pendidikan lainnya. Guru harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks keberagaman, guru penggerak juga harus memiliki sensitivitas budaya dan empati untuk melayani kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.

Kompetensi personal menekankan pada pengembangan diri yang berkelanjutan. Guru penggerak harus memiliki semangat belajar sepanjang hayat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan keteladanan menjadi landasan penting bagi guru penggerak untuk menjadi inspirasi bagi siswa dan komunitas sekitarnya. Dengan kompetensi ini, guru penggerak mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Kompetensi profesional guru penggerak mencakup kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah pendidikan secara kritis. Guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugas mengajar tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah. Mereka harus dapat memanfaatkan data dan riset pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong inovasi di sekolah. Dengan kompetensi ini, guru penggerak dapat

memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada sistem pendidikan secara keseluruhan.

2.1 Kompetensi Guru Penggerak

Guru Penggerak merupakan inisiator perubahan dalam dunia pendidikan yang diharapkan mampu menghadirkan inovasi dan mendorong transformasi pembelajaran. Dalam perannya, seorang guru penggerak tidak hanya bertugas mengajar di kelas, tetapi juga menjadi pemimpin yang memotivasi komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan inspiratif. Kompetensi guru penggerak menjadi salah satu elemen kunci dalam memastikan keberhasilan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan mengembangkan kapasitas dan profesionalisme mereka, Guru Penggerak dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif di sekolah dan komunitasnya.

Kompetensi guru penggerak mencakup berbagai dimensi, seperti kepemimpinan pendidikan, inovasi pembelajaran, penguasaan teknologi, serta kemampuan sosial dan emosional. Kompetensi ini diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia pendidikan, mulai dari kesenjangan akses hingga kebutuhan akan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak tidak hanya dituntut untuk menguasai kurikulum, tetapi juga mampu mengembangkan strategi yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Era digital menambah urgensi pentingnya penguasaan teknologi oleh guru penggerak. Teknologi telah menjadi alat

yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran modern, baik di kelas fisik maupun pembelajaran jarak jauh. Guru penggerak harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan interaktif. Selain itu, teknologi juga membuka peluang untuk kolaborasi dan inovasi yang lebih luas, baik antar guru maupun dengan komunitas pendidikan secara global.

Selain kompetensi teknis, guru penggerak juga perlu memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Dalam menjalankan perannya, mereka harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Pemahaman terhadap kondisi sosial dan emosional siswa menjadi modal penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik. Kemampuan ini juga membantu guru penggerak dalam menghadapi dinamika dan tantangan di lingkungan pendidikan.

Kompetensi guru penggerak bukanlah sesuatu yang statis, tetapi harus terus dikembangkan melalui pelatihan, refleksi, dan kolaborasi. Dengan meningkatkan kapasitas mereka, Guru Penggerak dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan pendidikan yang lebih baik, tidak hanya di level sekolah, tetapi juga di tingkat nasional. Sebagai penggerak perubahan, mereka diharapkan mampu menginspirasi guru lain, memberdayakan siswa, dan membangun komunitas pendidikan yang tangguh dan inovatif.

Kompetensi guru penggerak sangat penting dalam menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan. Seiring dengan dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai

penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memimpin inovasi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, guru penggerak diharapkan memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat, serta kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Sebagai contoh, Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa guru yang menjadi pemimpin pembelajaran dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru penggerak mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, kemampuan untuk menginspirasi perubahan di komunitas sekolah, serta keterampilan sosial dan emosional untuk memahami dan mendampingi siswa. Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi menjadi syarat penting bagi seorang guru untuk tetap relevan di era digital. Menurut OECD (2019), guru yang memiliki kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Selain itu, guru penggerak juga diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum dan asesmen yang digunakan dalam pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Darling-Hammond et al. (2017) menjelaskan bahwa guru yang memahami secara

mendalam kurikulum dan asesmen dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka, serta memastikan hasil pembelajaran yang lebih berkualitas dan berbasis pada kebutuhan masing-masing siswa.

Lebih jauh, kompetensi sosial dan emosional seorang guru penggerak juga sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan emosional siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2006), kecerdasan emosional yang tinggi dalam pendidikan memungkinkan guru untuk merespons dinamika siswa dengan cara yang lebih efektif, sehingga menciptakan rasa saling percaya dan hubungan yang lebih baik dalam komunitas sekolah.

Dengan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, guru penggerak dapat memimpin perubahan yang signifikan di sekolah dan masyarakat. Dalam menjalankan perannya, mereka tidak hanya berfokus pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada pembinaan dan pemberdayaan rekan-rekan guru serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Fullan (2011) menekankan bahwa transformasi dalam pendidikan memerlukan kolaborasi dan kepemimpinan yang berbasis pada kompetensi guru yang kuat, sehingga pendidikan dapat berkembang sesuai dengan tantangan zaman.

2.1.1 Kemampuan Kepemimpinan Pendidikan

Guru penggerak memiliki peran strategis sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan, baik di sekolah maupun di komunitas yang lebih luas. Kepemimpinan pendidikan ini mencakup kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan membawa perubahan positif dalam ekosistem pendidikan. Di era transformasi pendidikan saat ini, kemampuan kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru penggerak untuk menjawab tantangan global dan lokal. Guru penggerak harus mampu menjadi teladan dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif dan inovatif. Kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada pengelolaan kelas, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memfasilitasi perubahan dalam komunitas sekolah. Guru Penggerak harus menginisiasi dialog antarpendidik, siswa, dan orang tua untuk menciptakan visi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada masa depan.

Seorang guru penggerak harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Kepemimpinan yang baik dimulai dari kemampuan untuk menyampaikan ide dan visi dengan jelas serta menggerakkan orang lain untuk berpartisipasi dalam pencapaian tujuan bersama. Guru Penggerak perlu berperan sebagai mediator yang mampu menyatukan berbagai pihak dalam komunitas pendidikan, seperti guru lain, kepala sekolah, dan orang tua siswa, untuk membangun sinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam menjalankan kepemimpinan, guru penggerak juga dituntut memiliki kemampuan memotivasi dan menginspirasi. Guru harus mampu menumbuhkan semangat belajar di kalangan siswa dan memberikan kepercayaan diri

kepada rekan sejawat untuk mencoba pendekatan baru dalam pembelajaran. Inspirasi yang diberikan guru penggerak dapat menjadi katalisator dalam mendorong perubahan positif di sekolah dan komunitas pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan juga melibatkan kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis data dan fakta. Guru penggerak harus mampu mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran dan menemukan solusi yang efektif melalui analisis yang mendalam. Dengan menggunakan data, guru penggerak dapat memberikan rekomendasi yang akurat dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Kepemimpinan guru penggerak juga mencakup pengelolaan konflik. Dalam komunitas pendidikan, konflik sering kali muncul dari perbedaan pendapat atau prioritas antara berbagai pihak. Guru penggerak harus mampu mengelola konflik tersebut secara konstruktif, dengan mendengarkan semua pihak, memberikan solusi yang adil, dan menjaga hubungan harmonis dalam komunitas sekolah.

Guru penggerak perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi perubahan. Peran pemimpin pendidikan saat ini menuntut fleksibilitas dan inovasi dalam merespons tantangan seperti perkembangan teknologi, kurikulum, dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Dengan kemampuan adaptasi, guru penggerak dapat terus relevan dan menjadi panutan di tengah dinamika dunia pendidikan. Guru penggerak harus mampu memimpin proses inovasi pendidikan. Kepemimpinan dalam pendidikan berarti terus mencari cara baru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa. Inovasi ini

dapat melibatkan pengembangan metode pembelajaran kreatif, integrasi teknologi, atau penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Kemampuan kepemimpinan pendidikan guru penggerak adalah tentang membangun jejaring profesional. Guru penggerak perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-profit, serta komunitas lokal, untuk mendukung implementasi program-program pendidikan yang berdampak luas. Dengan membangun jejaring ini, guru penggerak dapat membawa sumber daya, ide, dan pengalaman baru ke dalam komunitas pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan pendidikan yang dimiliki oleh guru penggerak tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi pendidikan di Indonesia.

2.1.2 Kemampuan Berinovasi dalam Pembelajaran

Guru penggerak memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan, kreatif, dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. Dalam konteks pendidikan yang terus berubah, kemampuan berinovasi menjadi kompetensi penting yang memungkinkan guru penggerak untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik bagi siswa. Inovasi ini mencakup pengembangan metode, strategi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Guru penggerak harus mampu memahami kebutuhan belajar siswa secara individual. Inovasi pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan latar belakang, gaya belajar, dan potensi siswa. Dengan memahami kebutuhan tersebut, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran diferensiasi yang memberikan perhatian khusus pada kekuatan dan tantangan setiap siswa. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran kreatif, Guru Penggerak harus memanfaatkan berbagai pendekatan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), atau pendekatan tematik yang terintegrasi. Strategi-strategi ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Penggunaan teknologi menjadi salah satu aspek utama dalam inovasi pembelajaran. Guru penggerak harus terampil dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar, baik melalui penggunaan aplikasi pembelajaran, video interaktif, maupun simulasi digital. Teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar yang lebih luas dan fleksibel. Guru penggerak juga harus berani bereksperimen dengan format pengajaran yang baru, seperti flipped classroom, blended learning, atau gamifikasi. Dengan menghadirkan variasi dalam metode pengajaran, siswa dapat merasakan pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan minat mereka. Misalnya, penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran dapat meningkatkan

motivasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Inovasi dalam pembelajaran juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Guru penggerak harus mampu memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui adaptasi materi, penggunaan alat bantu belajar, atau penerapan pendekatan yang ramah bagi siswa dengan berbagai kemampuan. Guru penggerak harus terus meningkatkan kompetensi diri untuk menghasilkan inovasi yang relevan. Dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau komunitas pembelajaran, guru dapat memperoleh wawasan baru dan berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat. Proses pembelajaran ini penting untuk memastikan bahwa inovasi yang diterapkan selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan.

Guru penggerak juga perlu melibatkan siswa dalam proses inovasi pembelajaran. Dengan mengajak siswa berpartisipasi dalam merancang metode atau proyek belajar, guru tidak hanya mendorong kreativitas siswa, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru penggerak untuk mengevaluasi dan menyempurnakan metode yang telah diterapkan. Dengan melakukan refleksi dan menerima umpan balik dari siswa, guru dapat terus mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berdampak positif. Inovasi yang dilakukan oleh guru penggerak tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga

menjadi inspirasi bagi rekan sejawat untuk menciptakan perubahan positif di dunia pendidikan.

2.1.3 Penguasaan Teknologi Pendidikan

Di era digital, penguasaan teknologi pendidikan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru penggerak. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Guru penggerak dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar guna menjawab tantangan pendidikan masa kini, termasuk pembelajaran jarak jauh dan hybrid.

Guru penggerak harus mampu memilih dan menggunakan perangkat teknologi yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Teknologi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi video konferensi, dan perangkat lunak pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Misalnya, platform seperti Google Classroom, Zoom, atau Microsoft Teams memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara fleksibel dan tetap menjaga interaksi dengan siswa. Penguasaan teknologi juga mencakup kemampuan untuk membuat konten pembelajaran digital yang menarik. Guru penggerak harus mampu menciptakan bahan ajar berupa video, infografik, atau modul interaktif yang memanfaatkan teknologi desain grafis atau video editing. Konten yang kreatif dan relevan akan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Guru Penggerak perlu menguasai teknik evaluasi berbasis teknologi. Penggunaan aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, atau Google Forms memungkinkan guru untuk melakukan penilaian secara real-time dengan hasil yang langsung dapat dianalisis. Dengan teknologi ini, guru dapat memantau perkembangan siswa secara lebih akurat dan memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif. Dalam konteks pembelajaran hybrid, guru penggerak harus mampu mengelola pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran daring. Penguasaan teknologi memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang terintegrasi dan fleksibel. Siswa yang mengikuti pembelajaran secara daring tetap mendapatkan akses yang sama dengan mereka yang hadir di kelas, melalui materi yang diunggah atau siaran langsung.

Guru Penggerak harus mengembangkan literasi digital pada siswa sebagai bagian dari penguasaan teknologi pendidikan. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital ini meliputi keterampilan mencari informasi, memverifikasi keabsahan sumber, serta menjaga etika dalam berkomunikasi di dunia digital. Penguasaan teknologi juga mencakup kemampuan untuk mengatasi hambatan teknis yang mungkin muncul selama pembelajaran. Guru Penggerak harus memiliki keterampilan troubleshooting dasar agar dapat segera mengatasi kendala seperti masalah koneksi internet, perangkat yang tidak berfungsi, atau kesalahan aplikasi, sehingga pembelajaran tetap berjalan lancar.

Guru Penggerak harus terus mengikuti perkembangan teknologi terbaru di dunia pendidikan. Dengan menghadiri pelatihan, seminar, atau komunitas teknologi pendidikan, guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, sehingga teknologi yang digunakan selalu relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Penguasaan teknologi pendidikan oleh Guru Penggerak tidak hanya mendukung pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan teknologi, pembelajaran dapat menjangkau siswa dari berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Penguasaan teknologi oleh Guru Penggerak merupakan langkah penting dalam mewujudkan transformasi pendidikan di era digital.

2.1.4 Pemahaman Kurikulum dan Asesmen

Guru Penggerak dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang berlaku serta kemampuan merancang asesmen yang holistik guna mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan relevan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Guru Penggerak harus memahami struktur dan tujuan kurikulum yang berlaku. Kurikulum tidak hanya berisi daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, serta indikator yang ingin dicapai. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada

aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Kemampuan untuk menerjemahkan kurikulum ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kreatif dan relevan menjadi salah satu kompetensi penting. Guru Penggerak harus mampu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif. Hal ini memastikan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan cara yang menarik dan bermakna. Dalam konteks asesmen, Guru Penggerak harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik. Asesmen tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga untuk menilai aspek lain seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja dalam tim, dan karakter siswa. Oleh karena itu, Guru Penggerak perlu merancang berbagai jenis asesmen, seperti asesmen formatif, sumatif, dan autentik.

Guru Penggerak harus mampu menggunakan hasil asesmen sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan menganalisis data asesmen, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka. Umpan balik yang konstruktif berdasarkan asesmen juga membantu siswa memahami perkembangan mereka dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Guru Penggerak harus memperhatikan prinsip inklusivitas dalam merancang asesmen. Setiap siswa memiliki potensi dan keunikan masing-masing, sehingga asesmen harus dirancang agar adil dan tidak diskriminatif. Misalnya,

menyediakan alternatif penilaian bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau menggunakan berbagai format asesmen yang dapat diakses oleh semua siswa.

Penguasaan terhadap teknologi pendidikan juga menjadi penting dalam asesmen modern. Guru Penggerak harus mampu menggunakan platform digital untuk melaksanakan penilaian, baik melalui kuis interaktif, portofolio daring, maupun evaluasi berbasis proyek. Teknologi ini memungkinkan proses penilaian yang lebih efisien, akurat, dan mendalam. Guru Penggerak harus berperan sebagai pengembang kurikulum di tingkat sekolah. Dengan melibatkan diri dalam diskusi pengembangan kurikulum lokal, guru dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Peran ini juga mencerminkan kepemimpinan Guru Penggerak dalam menciptakan transformasi pendidikan.

Pemahaman kurikulum dan asesmen yang dimiliki Guru Penggerak berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dengan merancang pembelajaran dan asesmen yang relevan, Guru Penggerak dapat membantu siswa tidak hanya mencapai keberhasilan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting di abad ke-21. Kompetensi ini menjadi dasar penting bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

2.1.5 Kompetensi Sosial dan Emosional

Guru Penggerak memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk mendidik siswa secara akademik tetapi juga membantu mereka mengembangkan aspek sosial dan emosional.

Kompetensi ini menjadi sangat penting dalam membentuk siswa sebagai pribadi yang seimbang, mampu menghadapi tantangan, dan berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Guru Penggerak harus memiliki kemampuan empati yang tinggi. Memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi siswa secara emosional membantu guru menciptakan hubungan yang positif dan mendukung. Empati ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian individual kepada siswa yang mungkin menghadapi tantangan, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan pribadi mereka.

Guru Penggerak berperan sebagai pendamping yang membantu siswa mengelola emosi mereka. Kemampuan untuk mengajarkan siswa mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya secara sehat sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional. Contohnya, guru dapat mengajarkan teknik relaksasi, komunikasi asertif, atau cara menghadapi stres kepada siswa. Dalam aspek sosial, Guru Penggerak harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, guru dapat mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama.

Guru Penggerak harus menjadi model bagi siswa dalam menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Siswa sering kali belajar dari contoh nyata yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru yang menunjukkan sikap saling menghargai, komunikasi efektif, dan pemecahan konflik yang sehat akan memberikan inspirasi bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kompetensi sosial dan emosional

juga melibatkan kemampuan Guru Penggerak untuk membangun kepercayaan diri siswa. Guru dapat membantu siswa mengenali kekuatan dan potensinya, serta memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Guru Penggerak harus mampu mengidentifikasi dan mendukung siswa yang menghadapi kesulitan emosional atau sosial. Dengan kepekaan terhadap tanda-tanda seperti penurunan motivasi, isolasi, atau perubahan perilaku, guru dapat memberikan bantuan awal atau merujuk siswa kepada profesional yang sesuai, seperti konselor sekolah. Guru Penggerak juga memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial dan emosional ke dalam kurikulum. Melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif, guru dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Kompetensi sosial dan emosional Guru Penggerak berdampak besar pada penciptaan lingkungan sekolah yang sehat dan suportif. Ketika siswa merasa didukung secara emosional dan memiliki keterampilan sosial yang baik, mereka lebih siap untuk belajar, berpartisipasi aktif di sekolah, dan menjadi individu yang seimbang dalam kehidupan. Kompetensi ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara emosional dan sosial.

2.1.6 Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi

Guru Penggerak harus memiliki keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang efektif untuk mendukung pembelajaran siswa secara menyeluruh. Kemampuan ini sangat penting karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru lain, orang tua, dan komunitas. Guru Penggerak harus mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Kolaborasi antar guru memungkinkan pertukaran ide, strategi, dan praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Misalnya, melalui diskusi kelompok kerja guru (KKG) atau forum profesional lainnya, Guru Penggerak dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi inovatif untuk tantangan pembelajaran.

Guru Penggerak perlu membangun komunikasi yang positif dan terbuka dengan orang tua siswa. Orang tua adalah mitra utama dalam mendukung perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan menjaga hubungan yang baik, Guru Penggerak dapat berbagi informasi tentang kemajuan belajar siswa, memberikan saran dalam mendukung kebutuhan belajar anak, dan menerima masukan dari orang tua untuk perbaikan proses pembelajaran. Guru Penggerak harus mampu membangun jaringan kerja yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran siswa. Melibatkan komunitas lokal, organisasi, atau tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan dapat memberikan nilai tambah bagi pengalaman belajar siswa. Contohnya, mengundang narasumber dari komunitas untuk berbagi

pengalaman atau melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif berbasis masyarakat.

Kemampuan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menyampaikan ide dan informasi secara efektif kepada berbagai pihak. Guru Penggerak harus dapat berkomunikasi secara jelas, empatik, dan profesional, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan komunikasi yang tepat, guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran, mengatasi kesalahpahaman, dan membangun kepercayaan dengan pihak-pihak yang terlibat. Guru Penggerak juga harus mampu memediasi dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam proses kolaborasi. Dalam interaksi dengan rekan kerja, orang tua, atau komunitas, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Guru Penggerak dituntut untuk bersikap bijak dan menemukan solusi yang adil demi kepentingan siswa.

Kolaborasi tidak hanya dilakukan di tingkat lokal tetapi juga dalam jaringan yang lebih luas. Guru Penggerak dapat memanfaatkan platform digital untuk berbagi dan belajar dari guru lain di berbagai daerah atau negara. Dengan demikian, mereka dapat memperkaya wawasan dan memperoleh inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterampilan kolaborasi dan komunikasi juga mencakup kemampuan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru Penggerak harus menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, di mana siswa merasa didengar dan dihargai. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Keterampilan kolaborasi dan komunikasi Guru Penggerak tidak hanya berdampak pada keberhasilan individu siswa tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan bekerja sama secara efektif dengan berbagai pihak, Guru Penggerak dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran holistik dan transformasi positif di sekolah serta masyarakat.

2.2 Peran Guru Penggerak

Melihat dunia pendidikan yang terus berkembang, peran guru penggerak menjadi semakin vital sebagai agen perubahan. Guru penggerak tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga menjadi pemimpin transformasi yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Mereka adalah ujung tombak dalam upaya menjawab tantangan zaman yang menuntut inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa abad ke-21. Guru penggerak memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Mereka merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengasah kemampuan akademik tetapi juga keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Melalui pendekatan yang inovatif dan inklusif, guru penggerak memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakangnya, mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara maksimal.

Peran guru penggerak juga bertindak sebagai penghubung antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kolaborasi dengan rekan sejawat, orang tua, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memperkuat kerja sama ini, mereka mampu menghadirkan solusi berbasis konteks lokal untuk tantangan yang dihadapi oleh sekolah dan siswa. Selain itu, guru penggerak adalah sosok yang menginspirasi dan membimbing guru lain untuk terus belajar dan berkembang. Mereka menjadi mentor yang membantu sejawat dalam meningkatkan kompetensi profesional serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan peran ini, guru penggerak tidak hanya berdampak pada siswa tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga pendidik secara kolektif.

Guru penggerak memainkan peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang tangguh, relevan, dan inklusif. Kehadiran mereka di sekolah-sekolah menjadi penentu keberhasilan dalam menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat untuk menghadapi tantangan global. Dengan komitmen dan visi yang jelas, Guru Penggerak menjadi motor penggerak transformasi pendidikan di Indonesia.

2.2.1 Agen Perubahan Pendidikan

Guru Penggerak memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan. Sebagai figur yang paling dekat dengan proses pembelajaran di sekolah, mereka memiliki kesempatan untuk

memperkenalkan dan mengimplementasikan ide-ide baru yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Tim Pengembang Guru Penggerak (2020), guru penggerak adalah sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi rekan-rekan sejawat serta siswa untuk melakukan perubahan menuju kualitas yang lebih baik.

Pertama-tama, guru penggerak memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Mereka tidak hanya terfokus pada pengajaran konten akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Sebagai contoh, melalui pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah (PBL), guru penggerak mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata (Mujiyanto, 2019). Dengan cara ini, mereka memperkenalkan ide-ide baru yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Guru Penggerak juga berperan dalam mendorong rekan sejawat untuk mengadopsi pendekatan dan metodologi baru. Dalam banyak hal, perubahan dalam pendidikan memerlukan kolaborasi antar guru. Guru penggerak memimpin dengan memberi contoh dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif. Mereka berbagi pengetahuan, keterampilan, dan teknik-teknik terbaru yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Hargreaves & Fullan (2012) yang menyatakan bahwa kolaborasi antar guru adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan di sekolah.

Dalam konteks perubahan kurikulum, guru penggerak juga memiliki peran untuk memastikan bahwa kurikulum yang ada diterapkan dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka beradaptasi dengan perubahan kurikulum nasional dan menyelaraskannya dengan konteks lokal, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan realitas yang mereka hadapi. Sebagaimana dikemukakan oleh Marzano (2017), kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

Peran guru penggerak sebagai agen perubahan juga terlihat dalam penguatan budaya sekolah. Mereka tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa dan penerapan nilai-nilai positif di sekolah. Guru penggerak mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Dewey (1938), pendidikan harus tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter mereka agar siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Selain itu, guru penggerak juga berperan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital ini, teknologi memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung proses belajar mengajar. Guru penggerak memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Dalam hal ini, penggunaan platform digital untuk pembelajaran daring, penggunaan

aplikasi untuk asesmen, dan integrasi media sosial dalam proses pembelajaran adalah contoh bagaimana guru penggerak membawa perubahan dalam cara mengajar dan belajar di sekolah. Menurut Fullan (2013), teknologi adalah salah satu pendorong utama perubahan pendidikan yang signifikan.

Peran penting lain yang dimiliki oleh guru penggerak adalah kemampuan mereka dalam mendampingi siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional. Sebagai agen perubahan, guru penggerak tidak hanya bertanggung jawab atas perkembangan akademik siswa, tetapi juga atas kesejahteraan sosial dan emosional mereka. Guru penggerak mampu menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman (1995) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan.

Guru penggerak berperan dalam memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Sebagai agen perubahan, guru penggerak tidak bekerja sendirian. Mereka mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam proses pendidikan, sehingga tercipta sinergi yang mendukung perkembangan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Epstein (2001), keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Guru penggerak mengajak semua pihak untuk bersama-sama menciptakan perubahan yang lebih baik dalam pendidikan, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi mutu pendidikan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

Guru penggerak memegang peranan yang sangat vital dalam merancang dan melaksanakan perubahan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Melalui kepemimpinan yang inspiratif, inovasi dalam pembelajaran, kolaborasi yang efektif, dan keterlibatan komunitas, guru penggerak dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

2.2.2 Pendorong Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Guru Penggerak memiliki peran strategis dalam mendorong penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Sebagai fasilitator, Guru Penggerak memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran (Piaget, 1970).

Dalam pembelajaran berpusat pada siswa, Guru Penggerak mengadopsi berbagai strategi untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* (PBL). Melalui PBL, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah nyata, bekerja secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga melatih kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Thomas, 2000).

Guru Penggerak juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Mereka memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam hal ini, diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu pendekatan penting yang diterapkan oleh Guru Penggerak. Dengan memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, mereka dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa (Tomlinson, 2001).

Selain itu, Guru Penggerak mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran mereka. Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam memilih topik pembelajaran, menentukan cara belajar yang paling efektif, atau merancang proyek mereka sendiri. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar (Deci & Ryan, 1985).

Di era digital, Guru Penggerak juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa. Penggunaan platform digital memungkinkan siswa belajar secara mandiri dengan akses ke berbagai sumber daya, baik berupa video, artikel, atau simulasi interaktif. Teknologi ini juga memungkinkan Guru Penggerak untuk memberikan umpan balik secara lebih personal dan mendalam, membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Lebih jauh lagi, Guru Penggerak mendorong pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks dunia nyata. Dengan menghadirkan pengalaman yang relevan, seperti

kunjungan industri, wawancara dengan ahli, atau simulasi kehidupan sehari-hari, siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan mereka. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

Guru Penggerak juga menjadi penggerak dalam membangun budaya pembelajaran yang kolaboratif. Mereka mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan saling memberikan umpan balik. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development*, di mana interaksi sosial membantu mempercepat proses belajar.

Dengan berbagai peran ini, Guru Penggerak menjadi pendorong utama dalam menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa. Melalui pendekatan yang inovatif, inklusif, dan relevan, mereka membantu siswa berkembang secara akademik dan personal. Peran ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2.2.3 Pemimpin Pembelajaran Profesional

Guru Penggerak memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran profesional di komunitas sekolah. Mereka tidak hanya menjalankan tugas mengajar tetapi juga memimpin rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Sebagai pemimpin profesional, Guru Penggerak berperan dalam menciptakan budaya belajar yang kolaboratif di kalangan guru melalui pelatihan, diskusi, dan

refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Hargreaves dan Fullan (2012) yang menyatakan bahwa kolaborasi profesional antar guru merupakan fondasi untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pendidikan.

Salah satu peran utama Guru Penggerak adalah menyelenggarakan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penerapan metode pembelajaran inovatif, atau pengelolaan kelas yang efektif. Dalam proses ini, Guru Penggerak bertindak sebagai fasilitator yang membantu guru lain memahami dan menguasai keterampilan baru yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern (Darling-Hammond, 2006).

Diskusi kolektif juga menjadi salah satu metode yang digunakan oleh Guru Penggerak untuk membangun komunitas pembelajaran profesional. Dalam diskusi ini, guru berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran, serta mencari solusi bersama. Guru Penggerak memastikan diskusi berlangsung secara konstruktif dan berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran. Menurut DuFour et al. (2008), pembentukan komunitas belajar profesional (*professional learning communities*) dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui kolaborasi.

Selain pelatihan dan diskusi, refleksi bersama merupakan aktivitas penting yang dipimpin oleh Guru Penggerak. Refleksi ini memungkinkan para guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang telah

diterapkan serta memahami apa yang perlu diperbaiki. Dengan mendampingi rekan sejawat dalam refleksi, Guru Penggerak membantu mereka untuk lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan praktik pengajaran mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) tentang *reflective practice*, di mana refleksi menjadi bagian integral dari pengembangan profesional.

Melalui perannya sebagai pemimpin pembelajaran profesional, Guru Penggerak juga berfungsi sebagai inspirator dan motivator. Mereka mendorong rekan sejawat untuk berani mencoba pendekatan baru dalam pengajaran dan tidak takut melakukan perubahan. Dengan menjadi role model dalam praktik pengajaran yang berkualitas, Guru Penggerak memberikan contoh nyata bagaimana pembelajaran yang efektif dapat dilakukan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang selalu berorientasi pada inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam memimpin komunitas profesional, Guru Penggerak juga berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, seperti kepala sekolah dan pengawas. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa visi peningkatan mutu pendidikan dapat tercapai secara sistemik. Guru Penggerak bertindak sebagai penghubung antara pihak-pihak ini, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang memadai (Fullan, 2001).

Guru Penggerak menjadi motor penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah. Melalui kepemimpinan yang kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan, mereka menciptakan lingkungan di mana setiap guru memiliki kesempatan untuk

belajar, tumbuh, dan berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu. Peran ini tidak hanya memperkuat kualitas pengajaran tetapi juga membawa dampak positif bagi siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Selain itu, Guru Penggerak memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran profesional. Platform digital digunakan untuk berbagi materi pelatihan, mengelola diskusi daring, serta memfasilitasi refleksi kolektif. Teknologi memungkinkan komunitas guru tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berbeda. Hal ini menjadi semakin relevan di era digital, di mana pembelajaran profesional tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu (Hattie & Zierer, 2018).

2.2.4 Penggerak Literasi dan Numerasi

Guru Penggerak memiliki peran vital dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran. Literasi dan numerasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, menulis, atau menghitung, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Dalam konteks ini, Guru Penggerak berperan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh kompetensi literasi dan numerasi yang memadai melalui berbagai inisiatif serta pendekatan yang inovatif. Menurut Laporan UNESCO (2020), peningkatan literasi dan numerasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Salah satu cara Guru Penggerak meningkatkan literasi adalah dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan bahan bacaan. Mereka memanfaatkan perpustakaan sekolah, sudut

baca di kelas, atau bahkan sumber digital untuk menyediakan akses ke berbagai jenis bahan bacaan yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru juga memfasilitasi kegiatan membaca bersama, lomba menulis kreatif, dan diskusi buku untuk menumbuhkan minat baca siswa. Alwasilah (2009) menekankan bahwa lingkungan yang mendukung literasi sangat penting untuk membangun budaya membaca di kalangan siswa.

Dalam hal numerasi, Guru Penggerak mengadopsi pendekatan pembelajaran yang membuat matematika lebih menarik dan aplikatif. Misalnya, mereka menggunakan permainan edukatif, proyek berbasis matematika, atau situasi dunia nyata untuk mengajarkan konsep numerasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami matematika, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell (2001), pembelajaran matematika yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep numerasi.

Guru Penggerak juga berinovasi dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengembangan literasi dan numerasi. Mereka menggunakan aplikasi edukasi, video pembelajaran, dan simulasi digital untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, Guru Penggerak mendorong penggunaan media sosial dan platform online sebagai alat untuk berbagi hasil karya siswa, seperti tulisan atau proyek numerasi. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kreativitas.

Sebagai penggerak, Guru Penggerak juga melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung literasi dan numerasi siswa. Mereka mengadakan kegiatan seperti seminar literasi keluarga, pelatihan bagi orang tua, atau kolaborasi dengan organisasi masyarakat untuk menyediakan sumber daya tambahan. Epstein (2001) mencatat bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa. Guru Penggerak bertindak sebagai penghubung yang memastikan semua pihak bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain pendekatan inovatif, Guru Penggerak juga berfokus pada asesmen yang tepat untuk literasi dan numerasi. Mereka menggunakan berbagai alat penilaian, seperti tes diagnostik, portofolio siswa, atau observasi, untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa secara individu. Dengan data ini, Guru Penggerak dapat merancang intervensi yang spesifik untuk membantu siswa yang kesulitan serta memperkaya pengalaman belajar siswa yang lebih maju. Menurut Black & Wiliam (1998), asesmen formatif yang dilakukan secara efektif dapat meningkatkan pembelajaran siswa secara signifikan.

Guru Penggerak menjadi penggerak utama dalam memastikan bahwa siswa memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang memadai. Melalui pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis data, mereka tidak hanya membantu siswa sukses secara akademik tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Guru Penggerak memastikan bahwa literasi dan numerasi diajarkan tidak hanya dalam pelajaran Bahasa dan

Matematika, tetapi juga terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain. Misalnya, literasi bisa dikembangkan melalui analisis teks sejarah, sementara numerasi dapat diterapkan dalam eksperimen sains. Pendekatan lintas disiplin ini memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar konsep, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam berbagai konteks (Beane, 1997).

2.2.5 Pembangun Budaya Sekolah yang Positif

Guru Penggerak memiliki peran yang krusial dalam membangun budaya sekolah yang positif, yaitu lingkungan yang inklusif, aman, dan mendukung pembelajaran bagi semua pihak. Budaya sekolah yang positif adalah landasan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa diterima, guru termotivasi untuk berkembang, dan seluruh komunitas sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Menurut Deal dan Peterson (2009), budaya sekolah yang kuat dan positif berkorelasi langsung dengan keberhasilan siswa dan pengembangan profesional guru. Sebagai pembangun budaya sekolah, Guru Penggerak berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Mereka memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, memiliki akses yang sama terhadap peluang pendidikan.

Guru Penggerak mendukung penerapan kebijakan inklusi, seperti penyesuaian kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dan penghapusan diskriminasi dalam proses belajar-mengajar. Prinsip ini selaras dengan pandangan Booth dan Ainscow (2002), yang menyatakan bahwa inklusi adalah elemen penting dalam mewujudkan

pendidikan yang adil dan merata. Guru Penggerak juga berkontribusi dalam membangun rasa aman di lingkungan sekolah. Mereka membantu menciptakan hubungan yang positif antara siswa, guru, dan staf sekolah melalui pendekatan komunikasi yang terbuka dan empatik. Selain itu, mereka berperan aktif dalam menangani kasus perundungan, konflik, atau perilaku negatif lainnya dengan pendekatan mediasi dan pembinaan karakter. Menurut Olweus (1993), intervensi efektif terhadap perilaku negatif di sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif.

Dalam mendukung pembelajaran, Guru Penggerak berupaya membangun budaya kolaborasi antara guru dan siswa. Mereka mendorong guru untuk berbagi praktik terbaik, berkolaborasi dalam merancang pembelajaran, dan melakukan refleksi bersama. Selain itu, Guru Penggerak mendorong siswa untuk aktif dalam komunitas belajar, seperti melalui diskusi kelompok atau proyek kolaboratif. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa kolaborasi dalam komunitas sekolah memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan bersama. Selain aspek akademik, Guru Penggerak memperkuat budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan emosional. Mereka memperhatikan kesehatan mental siswa dan guru dengan mempromosikan kegiatan yang menyeimbangkan tekanan akademik, seperti olahraga, seni, atau kegiatan pengembangan diri.

Penelitian oleh Jennings dan Greenberg (2009) menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial-emosional guru dan siswa berkontribusi langsung pada efektivitas

pembelajaran dan iklim sekolah secara keseluruhan. Guru Penggerak juga memanfaatkan teknologi untuk membangun budaya sekolah yang positif. Mereka mengintegrasikan platform digital untuk berkomunikasi secara transparan dengan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Teknologi juga digunakan untuk mempromosikan keberhasilan siswa, seperti melalui portal penghargaan daring atau papan penghargaan digital. Pendekatan ini membantu meningkatkan rasa kebanggaan dan semangat belajar di kalangan siswa.

Guru Penggerak mendorong keterlibatan orang tua dalam membangun budaya sekolah. Mereka mengadakan pertemuan rutin, workshop, atau kegiatan keluarga untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah. Epstein (2001) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara siswa, guru, dan keluarga. Dengan berbagai peran tersebut, Guru Penggerak menjadi ujung tombak dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Melalui kepemimpinan yang inklusif, pendekatan kolaboratif, dan perhatian terhadap kesejahteraan komunitas sekolah, mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Budaya sekolah yang positif ini, pada akhirnya, menjadi fondasi bagi pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

2.2.6 Pendukung Implementasi Kebijakan Pendidikan

Guru Penggerak memainkan peran penting dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan di tingkat

sekolah. Mereka menjadi penghubung antara kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah atau dinas pendidikan dengan pelaksanaannya di lapangan. Sebagai pendukung implementasi kebijakan, Guru Penggerak memastikan bahwa kebijakan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan dapat diterapkan dengan baik dan sesuai konteks. Menurut Fullan (2007), peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam memastikan keberhasilan reformasi pendidikan.

Salah satu peran utama Guru Penggerak adalah mengomunikasikan esensi kebijakan kepada guru lain dan pihak sekolah. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang menjelaskan tujuan, manfaat, serta langkah-langkah implementasi kebijakan baru, seperti kurikulum Merdeka Belajar atau program digitalisasi sekolah. Dalam proses ini, Guru Penggerak berusaha mengurangi resistensi terhadap perubahan dengan memberikan pemahaman yang jelas dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kotter (1996), yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mengelola perubahan dalam organisasi.

Guru Penggerak juga mendukung implementasi kebijakan melalui pengembangan kapasitas guru lain. Mereka menyelenggarakan pelatihan, workshop, atau diskusi kelompok untuk membantu rekan sejawat memahami dan menerapkan kebijakan pendidikan yang baru. Misalnya, dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL) sesuai kurikulum terbaru, Guru Penggerak membantu guru lain merancang materi dan aktivitas yang sesuai. Darling-Hammond (2010) menekankan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran. Guru Penggerak juga bertindak sebagai penyambung suara guru dan siswa kepada pembuat kebijakan. Mereka memberikan masukan terkait kendala yang dihadapi di lapangan, sehingga kebijakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di sekolah. Peran ini memastikan adanya umpan balik dua arah antara pembuat kebijakan dan pelaksana, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas kebijakan itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Levin (2008), keterlibatan praktisi dalam proses evaluasi kebijakan dapat meningkatkan relevansi dan keberhasilan implementasinya.

Dalam mendukung pemerataan pendidikan, Guru Penggerak berperan aktif memastikan kebijakan mencapai seluruh siswa, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, mereka membantu melaksanakan program pendidikan inklusif, penyediaan akses teknologi, atau bantuan siswa kurang mampu. Langkah ini mendukung visi pendidikan yang adil dan merata sebagaimana diamanatkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) oleh PBB (2015), yang menekankan pentingnya akses pendidikan berkualitas bagi semua. Guru Penggerak juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung implementasi kebijakan. Mereka menggunakan platform daring untuk menyosialisasikan kebijakan, mengelola dokumen, serta memantau progres pelaksanaan kebijakan di sekolah. Teknologi memungkinkan Guru Penggerak menjalankan tugas mereka secara lebih efisien, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan yang melibatkan banyak pihak. Anderson dan Dexter (2005)

mencatat bahwa penggunaan teknologi dapat mempercepat proses perubahan dalam pendidikan.

Guru Penggerak memastikan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar membawa dampak positif bagi siswa dan komunitas sekolah. Mereka memantau dan mengevaluasi penerapan kebijakan, serta mengusulkan perbaikan jika diperlukan. Dengan demikian, Guru Penggerak membantu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Guru Penggerak tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan tetapi juga penggerak perubahan yang memastikan kebijakan berjalan sesuai dengan tujuan. Melalui pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis data, mereka mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas dan merata bagi semua siswa. Peran ini menegaskan pentingnya Guru Penggerak sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan.

2.3 Pengembangan Kompetensi Guru Penggerak

Pengembangan kompetensi Guru Penggerak merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan di dunia pendidikan. Guru Penggerak diharapkan memiliki kompetensi yang holistik mencakup dimensi pedagogik, kepemimpinan, inovasi, teknologi, serta kemampuan sosial dan emosional. Proses pengembangan kompetensi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Darling-

Hammond (2010), pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru merupakan elemen penting dalam reformasi pendidikan yang berhasil.

Salah satu aspek utama dalam pengembangan kompetensi Guru Penggerak adalah peningkatan keahlian pedagogik. Guru Penggerak harus mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan kontekstual dengan tantangan zaman. Pelatihan terkait pendekatan pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan pembelajaran diferensiasi, menjadi bagian penting dalam program pengembangan ini. Pendekatan ini memungkinkan Guru Penggerak menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal (Tomlinson, 2001).

Selain pedagogik, kompetensi kepemimpinan juga menjadi fokus utama dalam pengembangan Guru Penggerak. Guru Penggerak diharapkan mampu memimpin komunitas sekolah melalui kolaborasi dan inisiatif yang berdampak. Pelatihan kepemimpinan membantu mereka memahami cara memotivasi, mengelola perubahan, dan menciptakan budaya kerja yang positif di sekolah. Kotter (1996) menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi perubahan dan membangun visi bersama di komunitasnya.

Teknologi pendidikan juga menjadi elemen penting dalam pengembangan kompetensi Guru Penggerak. Menguasai teknologi memungkinkan guru memanfaatkan alat digital untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Kompetensi ini sangat relevan, terutama di era digital dan

pembelajaran hybrid. Pelatihan dalam pemanfaatan Learning Management Systems (LMS), platform kolaboratif, dan alat evaluasi digital membantu Guru Penggerak mendukung pembelajaran yang efektif di kelas modern (Anderson & Dexter, 2005).

Kemampuan sosial dan emosional menjadi dimensi lain yang tidak kalah penting dalam pengembangan kompetensi Guru Penggerak. Guru perlu memahami kondisi emosional siswa dan kolega untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif. Pelatihan dalam manajemen konflik, empati, dan komunikasi interpersonal membantu Guru Penggerak menjadi pendamping yang baik bagi siswa maupun kolega. Penelitian oleh Jennings dan Greenberg (2009) menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional guru berkontribusi pada iklim kelas yang positif dan peningkatan hasil belajar siswa.

Pengembangan kompetensi Guru Penggerak tidak hanya terbatas pada pelatihan formal, tetapi juga melalui pembelajaran berbasis komunitas. Komunitas belajar profesional (PLC) menjadi platform penting bagi Guru Penggerak untuk berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik dengan sesama guru. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga membangun jejaring yang memperkuat ekosistem pendidikan. Hargreaves dan Fullan (2012) menyatakan bahwa kolaborasi profesional merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi guru.

Evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kompetensi Guru Penggerak. Penilaian melalui observasi kelas, portofolio, atau refleksi diri

membantu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan evaluasi yang konstruktif, Guru Penggerak dapat merancang langkah-langkah pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Black dan Wiliam (1998) menyebutkan bahwa asesmen formatif tidak hanya meningkatkan pembelajaran siswa tetapi juga mendukung pengembangan profesional guru.

Pelaksanaan pengembangan kompetensi yang terarah dan berkelanjutan, Guru Penggerak dapat menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan. Mereka tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menginspirasi perubahan di tingkat sekolah dan komunitas. Investasi dalam pengembangan kompetensi Guru Penggerak adalah investasi dalam masa depan pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berdaya saing.

2.3.1 Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesionalisme guru menjadi salah satu tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Meskipun guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi mereka, masih banyak kendala yang menghambat pengembangan profesional secara berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dan sumber daya, baik dalam bentuk pelatihan, fasilitas, maupun akses ke sumber belajar yang relevan. Menurut OECD (2019), banyak guru di berbagai negara melaporkan bahwa kesempatan untuk mengikuti pengembangan profesional sering kali terbatas karena biaya, kurangnya waktu, dan minimnya dukungan institusi.

Selain itu, banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pengembangan profesional dengan tugas-tugas harian mereka di sekolah. Padatnya jadwal mengajar dan tanggung jawab administratif sering kali membuat guru tidak memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan atau mengeksplorasi metode pengajaran baru. Hal ini diperparah dengan kurangnya sistem mentoring yang memadai, yang seharusnya membantu guru dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh dalam praktik sehari-hari (Darling-Hammond et al., 2017).

Sebagai solusi, pemerintah dan komunitas pendidikan perlu berperan aktif dalam meningkatkan akses pelatihan dan sumber belajar bagi guru. Program seperti pelatihan berbasis teknologi atau pembelajaran daring dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjangkau lebih banyak guru. Inisiatif ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sehingga guru mendapatkan pelatihan yang relevan dengan konteks pengajaran mereka. Sebagai contoh, program Massive Open Online Courses (MOOCs) yang dirancang khusus untuk guru telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka (Gaebel et al., 2014).

Kolaborasi antar sekolah dan komunitas juga dapat menjadi solusi untuk memperluas pengembangan profesionalisme guru. Komunitas belajar profesional (PLC) memungkinkan guru berbagi praktik terbaik, tantangan, dan solusi secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat budaya kerja sama di lingkungan pendidikan. Menurut Hargreaves dan Fullan (2012), kolaborasi efektif di

antara para guru mampu menghasilkan inovasi yang lebih cepat dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Melalui kombinasi dukungan pemerintah, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi komunitas, pengembangan profesionalisme guru dapat ditingkatkan secara signifikan. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memastikan pendidikan yang diberikan lebih relevan dan berkualitas bagi siswa. Dengan investasi yang berkelanjutan dalam pengembangan guru, sistem pendidikan dapat bergerak menuju tujuan utama: menciptakan generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2.3.2 Kendala Teknologi dan Akses Digital

Tidak meratanya akses teknologi menjadi tantangan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam era digital saat ini. Banyak sekolah di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan perangkat teknologi, akses internet, dan sumber daya digital lainnya. Hal ini menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang semakin diandalkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Menurut laporan UNESCO (2020), kesenjangan digital di berbagai wilayah menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi ketimpangan hasil belajar siswa.

Tantangan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru yang kesulitan untuk mengakses pelatihan daring, materi pembelajaran digital, atau platform kolaborasi. Guru yang kurang familiar dengan teknologi sering kali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan

perangkat digital ke dalam pengajaran mereka, sehingga memerlukan pembekalan tambahan. Kondisi ini memperlebar kesenjangan antara sekolah-sekolah yang sudah mapan secara teknologi dengan yang belum (Selwyn, 2016).

Sebagai solusi, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menginisiasi program pembekalan teknologi yang inklusif. Program ini dapat mencakup pelatihan penggunaan perangkat dan platform digital bagi guru, siswa, serta tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, pendampingan intensif bagi guru di daerah terpencil dapat membantu mereka mengatasi hambatan teknis dan metodologis dalam menggunakan teknologi. Misalnya, inisiatif "Digital Literacy Training" di beberapa negara berkembang telah berhasil meningkatkan keterampilan teknologi di kalangan guru secara signifikan (World Bank, 2021).

Penguatan infrastruktur digital juga menjadi langkah prioritas untuk mengatasi ketimpangan teknologi. Pemerintah perlu mempercepat pengadaan jaringan internet yang andal di daerah-daerah yang belum terjangkau, serta mendistribusikan perangkat keras, seperti komputer dan proyektor, ke sekolah-sekolah yang membutuhkan. Dengan kemitraan antara sektor publik dan swasta, program seperti pembangunan hotspot gratis di kawasan terpencil atau pengadaan perangkat subsidi bagi sekolah dapat mempercepat tercapainya akses digital yang merata (ITU, 2020). Dengan kombinasi penguatan infrastruktur, pembekalan teknologi, dan dukungan berkelanjutan, kendala akses digital dapat diminimalkan. Hal ini tidak hanya membuka peluang yang lebih luas bagi siswa dan guru di

daerah terpencil, tetapi juga memastikan bahwa transformasi pendidikan berbasis teknologi berjalan secara inklusif dan adil. Langkah ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang setara dan relevan dengan tantangan abad ke-21.

2.3.3 Perubahan Mindset dan Adaptasi

Perubahan mindset guru dan siswa menjadi tantangan yang signifikan dalam penerapan inovasi di bidang pendidikan. Banyak guru masih terpaku pada metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru, sehingga kurang terbuka terhadap pendekatan baru seperti pembelajaran berbasis proyek atau integrasi teknologi dalam pengajaran. Di sisi lain, siswa juga cenderung pasif dalam menghadapi metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif mereka. Menurut Fullan (2007), perubahan dalam pendidikan memerlukan transformasi yang mendalam pada pola pikir semua pihak yang terlibat, terutama guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Tantangan ini semakin kompleks karena resistensi terhadap perubahan sering kali berakar pada ketidakpahaman atau ketakutan akan hal baru. Guru yang kurang memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam metode pembelajaran inovatif sering merasa tidak percaya diri untuk mencobanya di kelas. Siswa, terutama di lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, juga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan kreatif (Hattie, 2012).

Sebagai solusi, pendekatan yang lebih personal melalui pendampingan intensif dan pelatihan berkelanjutan menjadi

strategi yang efektif. Program pelatihan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri guru untuk mencoba metode baru. Misalnya, pendampingan melalui model mentoring dapat membantu guru memahami dan menerapkan inovasi secara bertahap dalam konteks yang relevan. Darling-Hammond (2010) mencatat bahwa pelatihan yang berbasis praktik dan didukung oleh refleksi bersama memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan pelatihan satu arah.

Untuk siswa, adaptasi terhadap metode baru dapat difasilitasi dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan aman secara psikologis. Guru perlu mengomunikasikan manfaat pendekatan baru dengan cara yang sederhana dan relevan, sehingga siswa memahami tujuan dan pentingnya perubahan tersebut. Selain itu, memberikan ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik terhadap metode baru juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran (Brookfield, 2017).

Melalui kombinasi pendampingan personal, pelatihan berkelanjutan, dan komunikasi yang efektif, perubahan mindset dapat terjadi secara bertahap. Transformasi pola pikir ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan era globalisasi. Dengan dukungan yang konsisten, guru dan siswa dapat lebih terbuka terhadap metode baru, sehingga tercipta budaya belajar yang dinamis dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fullan, M. (2011). *Change leadership: A practical guide to transforming our schools*. Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2013). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- OECD. (2019). *Teaching and learning for the 21st century: Results from TALIS 2018*. OECD Publishing.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Prabowo, H. (2019). *Guru Penggerak: Menginspirasi Perubahan di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- UNESCO. (2020). *The state of education in the world: Global education monitoring report*. UNESCO.
- Suryana, S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- World Bank. (2021). *The role of technology in education: Opportunities and challenges*. World Bank.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.

- Darling-Hammond, L. (2010). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. Teachers College Press.
- ITU. (2020). *Measuring the information society report 2020*. International Telecommunication Union.
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). *What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers*. American Educational Research Journal, 38(4), 915-945.
- Clarke, D., & Hollingsworth, H. (2002). *Elaborating a model of teacher professional growth*. Teaching and Teacher Education, 18(8), 947-967.
- Van Gorp, K., & Hagedoorn, M. (2020). *Teacher leadership in action: Inspiring change in schools*. Routledge.
- Suherman, E. (2015). *Pembelajaran Berorientasi pada Kompetensi: Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tohirin, A. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Guru Penggerak:

Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan dalam Transformasi Pendidikan

BAB 3

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI GURU PENGGERAK

Oleh Halisah Suriani

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat global. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, sistem pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi agenda strategis yang harus dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran dan penguatan kompetensi pendidik (Darling-Hammond, 2017; Fullan, 2020).

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Peran guru saat ini tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi (teacher centered), tetapi berkembang menjadi fasilitator, motivator, pembimbing, inovator, dan pemimpin pembelajaran

(instructional leader) yang mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hargreaves dan Fullan (2012) menegaskan bahwa kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kapasitas profesional guru dalam membangun pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Pendidikan Guru Penggerak sebagai upaya mencetak pemimpin-pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan perubahan di satuan pendidikan. Program ini dirancang untuk membentuk guru yang tidak hanya unggul dalam kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan, coaching, kolaborasi, refleksi, serta inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan Guru Penggerak dilaksanakan melalui pelatihan, lokakarya, konferensi, pendampingan, dan praktik nyata di sekolah sehingga guru mampu menjadi agen transformasi pendidikan.

Guru Penggerak memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai utama Guru Penggerak meliputi berpihak pada murid, mandiri, reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi guru dalam membangun budaya belajar yang positif, mengembangkan komunitas praktisi, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional, serta mendorong tumbuhnya kepemimpinan peserta didik. Dengan demikian, Guru

Penggerak diharapkan mampu menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif terhadap perubahan serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan nasional.

Meskipun demikian, implementasi Program Guru Penggerak di berbagai satuan pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berbagai tantangan masih dijumpai, antara lain kesiapan guru dalam mengubah paradigma pembelajaran, keterbatasan kompetensi digital, beban administrasi, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum meratanya dukungan dari kepala sekolah maupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, perbedaan kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya sekolah menyebabkan implementasi Guru Penggerak memiliki karakteristik dan tingkat keberhasilan yang beragam di setiap daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya memerlukan peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga membutuhkan perubahan budaya organisasi sekolah serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan (Fullan, 2020; Mulyasa, 2021).

Keberhasilan implementasi Guru Penggerak juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, pemerintah daerah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah sebagai organisasi pembelajar (learning organization) memerlukan budaya kolaboratif yang memungkinkan seluruh warga sekolah saling belajar, berbagi praktik baik, melakukan refleksi, dan terus berinovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Senge, 2006). Oleh karena itu, implementasi Guru Penggerak hendaknya dipandang

sebagai gerakan bersama dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan.

Bab ini membahas secara komprehensif berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Guru Penggerak di sekolah beserta solusi yang dapat diterapkan berdasarkan kajian teori, kebijakan pendidikan, dan praktik baik di lapangan. Pembahasan mencakup tantangan yang berasal dari aspek individu guru, budaya sekolah, kepemimpinan, sarana dan prasarana, kebijakan pendidikan, hingga keterlibatan masyarakat. Selain itu, bab ini juga menyajikan berbagai strategi implementasi yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, pengawas, akademisi, serta pengambil kebijakan dalam memperkuat peran Guru Penggerak sebagai agen transformasi pendidikan di Indonesia.

3.1 Implementasi Guru Penggerak di Sekolah

Implementasi Guru Penggerak di sekolah merupakan bentuk nyata transformasi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan ekosistem pendidikan yang berpihak pada peserta didik. Guru Penggerak tidak hanya bertugas melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu menggerakkan perubahan melalui kolaborasi, inovasi, refleksi, dan pengembangan budaya sekolah yang positif. Dalam pelaksanaannya, Guru Penggerak mengimplementasikan kompetensinya melalui berbagai strategi pembelajaran dan pengembangan sekolah yang saling terintegrasi.

3.1.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, karakteristik, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Guru Penggerak berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan potensinya. Diferensiasi dapat dilakukan pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, inklusif, dan bermakna (Tomlinson, 2017).

Dalam implementasinya, Guru Penggerak terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal, gaya belajar, serta kebutuhan peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel, termasuk penggunaan berbagai metode, media, dan bentuk penilaian yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022).

3.1.2 Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, menunjukkan empati, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menyelesaikan konflik secara

konstruktif (CASEL, 2020). Guru Penggerak mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Implementasi pembelajaran sosial emosional dilakukan melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan sikap saling menghargai, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Pendekatan ini mendukung terciptanya kesejahteraan psikologis (well-being) peserta didik sekaligus meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

3.1.3 Coaching sebagai Strategi Pengembangan Profesional

Salah satu kompetensi penting Guru Penggerak adalah kemampuan melakukan coaching kepada rekan sejawat maupun peserta didik. Coaching merupakan proses kemitraan yang membantu individu menemukan solusi melalui pertanyaan reflektif sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki (Whitmore, 2017). Berbeda dengan mentoring atau supervisi, coaching lebih menekankan pada pemberdayaan individu untuk menemukan solusi secara mandiri.

Di lingkungan sekolah, Guru Penggerak memanfaatkan coaching sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru melalui percakapan reflektif, berbagi praktik baik, serta pendampingan dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran. Pendekatan ini mendorong terciptanya budaya

belajar yang berkelanjutan dan meningkatkan profesionalisme guru.

3.1.4 Membangun Komunitas Belajar

Guru Penggerak berperan sebagai penggerak komunitas belajar (Professional Learning Community/PLC) yang mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, melakukan refleksi, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara kolaboratif. Komunitas belajar menjadi wadah bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional melalui kegiatan seperti lesson study, diskusi ilmiah, lokakarya, dan berbagi praktik baik (DuFour & Eaker, 1998).

Keberadaan komunitas belajar memungkinkan guru memperoleh dukungan profesional secara berkelanjutan sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Selain itu, budaya kolaboratif juga memperkuat kemampuan sekolah sebagai organisasi pembelajar (learning organization) yang adaptif terhadap perubahan (Senge, 2006).

3.1.5 Membangun Budaya Positif di Sekolah

Budaya positif merupakan kondisi sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai disiplin positif, tanggung jawab, rasa aman, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Guru Penggerak memiliki peran penting dalam membangun budaya positif melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan universal, penyusunan keyakinan kelas, penerapan disiplin restoratif, serta

pemberian keteladanan kepada seluruh warga sekolah (Kemendikbudristek, 2021).

Budaya positif tidak dibangun melalui hukuman, melainkan melalui kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab atas perilakunya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah.

3.1.6 Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(P5)

Guru Penggerak berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam pelaksanaannya, Guru Penggerak memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar melalui kegiatan investigasi, kolaborasi, eksplorasi, dan refleksi. Pendekatan berbasis proyek tersebut mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 sekaligus membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

3.1.7 Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Transformasi digital menuntut Guru Penggerak memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi pembelajaran digunakan untuk merancang media interaktif, mengembangkan asesmen digital, memanfaatkan platform pembelajaran daring, serta meningkatkan komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Pemanfaatan teknologi juga mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Platform seperti Platform Merdeka Mengajar, Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, serta berbagai media pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar. Menurut Mishra dan Koehler (2006), integrasi teknologi yang efektif harus didukung oleh penguasaan pengetahuan pedagogik, konten, dan teknologi (Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK), sehingga penggunaan teknologi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi Guru Penggerak di sekolah merupakan proses transformasi yang mencakup perubahan paradigma pembelajaran, penguatan kepemimpinan guru, pembangunan budaya sekolah yang positif, serta pemanfaatan teknologi secara optimal. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial emosional, coaching, komunitas belajar, budaya positif, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan integrasi teknologi pembelajaran, Guru Penggerak diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada

peserta didik. Implementasi yang konsisten terhadap berbagai kompetensi tersebut akan memperkuat mutu pendidikan serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional.

3.2 Tantangan Implementasi Guru Penggerak

Implementasi Program Guru Penggerak merupakan bagian penting dari transformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun budaya sekolah yang berpihak pada peserta didik. Meskipun berbagai kebijakan telah mendukung pelaksanaannya, implementasi Guru Penggerak di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor individu guru, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, karakteristik peserta didik, maupun aspek kebijakan pendidikan. Berbagai tantangan tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas pelaksanaan peran Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran. Oleh karena itu, identifikasi terhadap berbagai kendala menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi implementasi yang lebih efektif dan berkelanjutan (Fullan, 2020).

3.2.1 Tantangan Internal Guru

a. Adaptasi terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran

Perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) merupakan salah satu

tantangan utama bagi Guru Penggerak. Perubahan ini menuntut guru untuk meninggalkan praktik pembelajaran konvensional dan mengembangkan strategi yang lebih inovatif, kolaboratif, serta mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menerima perubahan tersebut karena dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, budaya kerja, maupun kebiasaan yang telah berlangsung dalam waktu lama (Hargreaves & Fullan, 2012).

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan guru mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran sosial emosional. Perubahan tersebut membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat sehingga memerlukan pendampingan serta pengembangan profesional secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

b. Kesiapan Kompetensi Digital

Perkembangan teknologi informasi menuntut Guru Penggerak memiliki literasi digital yang baik agar mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memilih media pembelajaran yang tepat, menggunakan platform pembelajaran digital, mengembangkan asesmen berbasis teknologi, serta memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Mishra & Koehler, 2006).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru, terutama pada sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Perbedaan usia,

pengalaman, akses terhadap pelatihan, dan ketersediaan fasilitas turut memengaruhi tingkat kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

c. Manajemen Waktu

Guru Penggerak memiliki tanggung jawab yang lebih luas dibandingkan guru pada umumnya karena selain melaksanakan pembelajaran, mereka juga menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator komunitas belajar, pelaksana coaching, dan agen perubahan di sekolah. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan tantangan dalam mengelola waktu secara efektif sehingga guru harus mampu menyeimbangkan tugas mengajar, administrasi, pengembangan profesional, serta berbagai kegiatan pengembangan sekolah (Mulyasa, 2021).

Manajemen waktu yang kurang optimal dapat menyebabkan kelelahan kerja (burnout), menurunkan kualitas pembelajaran, dan menghambat pelaksanaan berbagai program inovatif yang telah direncanakan.

d. Beban Administrasi

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai penyederhanaan administrasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka, dalam praktiknya masih banyak guru yang menghadapi beban administratif yang cukup tinggi. Penyusunan perangkat pembelajaran, pengisian berbagai laporan, pengelolaan data peserta didik, serta tuntutan administrasi lainnya sering kali mengurangi waktu guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan melakukan refleksi pembelajaran (OECD, 2020).

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru Penggerak yang diharapkan lebih fokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dibandingkan pekerjaan administratif.

e. Motivasi dan Kepercayaan Diri

Keberhasilan implementasi Guru Penggerak juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan kepercayaan diri guru dalam menjalankan peran sebagai agen perubahan. Tidak semua guru memiliki keyakinan untuk memimpin inovasi di sekolah, terutama ketika menghadapi resistensi dari rekan sejawat atau keterbatasan dukungan organisasi. Oleh karena itu, diperlukan budaya apresiasi, pendampingan, dan penguatan profesional agar Guru Penggerak tetap memiliki semangat untuk melakukan perubahan secara berkelanjutan (Fullan, 2020).

3.2.2 Tantangan di Lingkungan Sekolah

a. Kurangnya Dukungan Pimpinan Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi Guru Penggerak. Dukungan dalam bentuk kebijakan sekolah, penyediaan fasilitas, kesempatan mengikuti pelatihan, dan pemberian ruang inovasi sangat diperlukan agar Guru Penggerak dapat menjalankan perannya secara optimal. Sebaliknya, kurangnya dukungan pimpinan sekolah dapat menghambat pelaksanaan berbagai inovasi pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah (Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020).

b. Budaya Sekolah yang Belum Mendukung Inovasi

Sebagian sekolah masih memiliki budaya kerja yang cenderung mempertahankan kebiasaan lama sehingga kurang terbuka terhadap perubahan. Budaya organisasi yang belum mendukung inovasi menyebabkan berbagai gagasan baru dari Guru Penggerak sulit diimplementasikan. Padahal, transformasi pendidikan membutuhkan budaya sekolah yang kolaboratif, reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (Senge, 2006).

c. Resistensi Guru Senior

Perubahan sering kali memunculkan resistensi dari sebagian guru yang telah lama bekerja dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Perbedaan pengalaman, cara pandang, dan tingkat kesiapan terhadap perubahan dapat memunculkan konflik atau penolakan terhadap berbagai inovasi yang dibawa oleh Guru Penggerak. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif, keteladanan, dan pendekatan kolaboratif menjadi faktor penting dalam membangun penerimaan terhadap perubahan (Hargreaves & Fullan, 2012).

d. Komunikasi Antarwarga Sekolah

Komunikasi yang kurang efektif antarwarga sekolah dapat menghambat koordinasi pelaksanaan program Guru Penggerak. Kesalahpahaman mengenai tujuan program, pembagian tugas yang tidak jelas, maupun kurangnya forum diskusi menyebabkan berbagai inovasi pembelajaran sulit berkembang secara optimal.

e. Kolaborasi yang Belum Optimal

Keberhasilan Guru Penggerak sangat bergantung pada kerja sama antarguru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Namun dalam praktiknya, budaya kolaboratif belum berkembang secara merata di setiap sekolah. Padahal, komunitas belajar profesional menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (DuFour & Eaker, 1998).

3.2.3 Tantangan Sarana dan Prasarana

Implementasi Guru Penggerak juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Di berbagai daerah, keterbatasan akses internet masih menjadi kendala utama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, minimnya media pembelajaran, keterbatasan laboratorium, kurangnya perangkat komputer, LCD proyektor, maupun fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menyebabkan berbagai inovasi pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kesenjangan fasilitas antarwilayah menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya memerlukan peningkatan kompetensi guru, tetapi juga investasi pada penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai agar setiap sekolah memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan mutu pembelajaran (UNESCO, 2021).

3.2.4 Tantangan Peserta Didik

Karakteristik peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan dalam implementasi Guru Penggerak. Rendahnya motivasi belajar, perbedaan kemampuan akademik, variasi

gaya belajar, serta latar belakang sosial ekonomi keluarga mengharuskan guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan inklusif.

Selain itu, peserta didik yang termasuk generasi digital memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui teknologi sehingga guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Guru juga perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media digital (OECD, 2021).

3.2.5 Tantangan Kebijakan

Implementasi Guru Penggerak tidak terlepas dari dinamika kebijakan pendidikan nasional. Perubahan regulasi yang relatif cepat menuntut sekolah untuk terus melakukan penyesuaian terhadap berbagai kebijakan baru. Di sisi lain, sinkronisasi antara kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah belum selalu berjalan optimal sehingga implementasi program dapat berbeda antarwilayah.

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan Program Guru Penggerak juga menjadi tantangan tersendiri. Evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, serta kebutuhan pengembangan program pada masa mendatang. Selain itu, keberlanjutan Program Guru Penggerak memerlukan komitmen jangka panjang dari pemerintah, pemerintah daerah, dan seluruh pemangku kepentingan agar transformasi pendidikan dapat

berlangsung secara konsisten dan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2021).

Secara keseluruhan, tantangan implementasi Guru Penggerak menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi sekolah, dukungan kepemimpinan, ketersediaan sumber daya, karakteristik peserta didik, serta konsistensi kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, penyelesaian berbagai tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana yang memadai, serta kebijakan yang berkesinambungan.

3.3 Solusi Implementasi Guru Penggerak

Keberhasilan implementasi Program Guru Penggerak memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi di tingkat individu guru, sekolah, maupun sistem pendidikan. Solusi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga mencakup penguatan kepemimpinan sekolah, pengembangan budaya organisasi yang kondusif, optimalisasi pemanfaatan teknologi, serta penguatan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan yang holistik ini diyakini mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung Guru Penggerak dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan (Fullan, 2020).

3.3.1 Penguatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam mendukung keberhasilan implementasi Guru Penggerak. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Penguatan kompetensi dilakukan melalui berbagai strategi berikut.

a. Pelatihan Berkelanjutan

Pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development/CPD) menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kapasitas Guru Penggerak. Pelatihan yang dirancang secara berkesinambungan membantu guru memperbarui pengetahuan, mengembangkan keterampilan pedagogik, memperkuat literasi digital, serta memahami perkembangan kurikulum dan asesmen. Pelatihan hendaknya bersifat kontekstual, berbasis kebutuhan sekolah, dan diikuti dengan pendampingan agar hasilnya dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2017).

b. Coaching

Coaching merupakan proses pendampingan profesional yang berorientasi pada pengembangan potensi individu melalui dialog reflektif. Dalam implementasi Guru Penggerak, coaching digunakan sebagai sarana membantu guru menemukan solusi atas berbagai permasalahan pembelajaran, meningkatkan kemampuan refleksi, dan membangun komitmen terhadap pengembangan diri.

Pendekatan coaching lebih menekankan pemberdayaan dibandingkan pemberian instruksi sehingga mampu meningkatkan kemandirian guru dalam mengambil keputusan profesional (Whitmore, 2017).

c. Mentoring

Selain coaching, mentoring juga berperan penting dalam mendukung pengembangan Guru Penggerak, terutama bagi guru yang baru mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran. Melalui mentoring, guru memperoleh bimbingan, berbagi pengalaman, serta memperoleh umpan balik dari guru yang lebih berpengalaman. Hubungan mentor dan mentee dapat mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan serta meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran (Hobson et al., 2009).

d. Lesson Study

Lesson Study merupakan model pengembangan profesional guru yang dilakukan secara kolaboratif melalui tahapan perencanaan (plan), pelaksanaan (do), dan refleksi (see). Guru bekerja sama merancang pembelajaran, mengamati pelaksanaan di kelas, kemudian mendiskusikan hasil observasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Melalui Lesson Study, Guru Penggerak dapat membangun budaya refleksi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat kolaborasi antarpendidik (Lewis, Perry, & Murata, 2006).

e. Komunitas Praktisi

Komunitas Praktisi (Community of Practice) menjadi wadah bagi Guru Penggerak untuk saling belajar, berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan menyebarkan praktik baik. Keberadaan komunitas ini mendorong terciptanya pembelajaran profesional yang berlangsung secara berkelanjutan serta memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan sekolah maupun antarsekolah (Wenger, 1998).

3.3.2 Penguatan Kepemimpinan Sekolah

Keberhasilan implementasi Guru Penggerak sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan peningkatan mutu pembelajaran.

a. Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu memberikan dukungan nyata kepada Guru Penggerak melalui kebijakan sekolah yang berpihak pada inovasi, penyediaan fasilitas, pemberian kesempatan mengikuti pengembangan profesional, serta penghargaan terhadap berbagai praktik baik yang dilakukan guru. Dukungan kepemimpinan yang kuat akan meningkatkan motivasi guru untuk terus melakukan perubahan (Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020).

b. Supervisi Akademik

Supervisi akademik hendaknya dilaksanakan sebagai proses pembinaan profesional, bukan sekadar penilaian kinerja. Melalui supervisi yang bersifat dialogis dan reflektif, kepala sekolah dapat membantu guru mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi yang efektif mampu mendorong guru melakukan inovasi secara berkelanjutan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018).

c. Budaya Kolaboratif

Sekolah perlu membangun budaya kolaboratif yang memungkinkan guru saling belajar, berbagi praktik baik, dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Budaya kolaboratif akan memperkuat rasa memiliki terhadap tujuan sekolah, meningkatkan profesionalisme guru, serta mempercepat penyebaran inovasi pembelajaran (DuFour & Eaker, 1998).

d. Manajemen Perubahan

Transformasi pendidikan memerlukan kepemimpinan yang mampu mengelola perubahan secara sistematis. Kepala sekolah bersama Guru Penggerak perlu menyusun visi bersama, mengomunikasikan tujuan perubahan, melibatkan seluruh warga sekolah, serta melakukan evaluasi secara berkala agar proses perubahan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Fullan, 2020).

3.4.3. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi Guru Penggerak. Budaya yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pengembangan seluruh warga sekolah.

a. Budaya Positif

Guru Penggerak perlu mengembangkan budaya positif melalui penerapan disiplin positif, penyusunan keyakinan kelas, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembiasaan nilai-nilai karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Lingkungan sekolah yang positif akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah (Kemendikbudristek, 2021).

b. Refleksi Bersama

Refleksi bersama menjadi sarana evaluasi terhadap proses pembelajaran dan berbagai program sekolah. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala, kemudian menyusun strategi perbaikan yang lebih efektif. Kegiatan refleksi juga membangun budaya belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik.

c. Kolaborasi Guru

Kolaborasi antarguru perlu dilakukan melalui perencanaan pembelajaran bersama, penelitian tindakan kelas, Lesson Study, maupun diskusi profesional. Kolaborasi memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan

peningkatan kompetensi secara kolektif sehingga mutu pembelajaran terus meningkat (Hargreaves & Fullan, 2012).

d. Berbagi Praktik Baik

Guru Penggerak didorong untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik-praktik pembelajaran yang berhasil kepada rekan sejawat melalui seminar, lokakarya, komunitas praktisi, maupun Platform Merdeka Mengajar. Penyebaran praktik baik akan mempercepat adopsi inovasi di lingkungan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan secara lebih luas.

3.4. Optimalisasi Teknologi

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi Guru Penggerak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan profesional.

a. Learning Management System (LMS)

Pemanfaatan LMS memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara lebih sistematis melalui penyediaan materi ajar, penugasan, asesmen, diskusi, serta pemantauan perkembangan belajar peserta didik. LMS juga mendukung pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja.

b. Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai sumber belajar, perangkat ajar, pelatihan mandiri, asesmen, serta ruang berbagi praktik baik yang dapat dimanfaatkan Guru Penggerak untuk meningkatkan kompetensi profesional.

Platform ini menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

c. Kecerdasan Artifisial (Artificial Intelligence)

Pemanfaatan kecerdasan artifisial (AI) dapat membantu guru menyusun perangkat ajar, mengembangkan soal evaluasi, memberikan umpan balik yang lebih cepat, menganalisis hasil belajar, serta menghasilkan media pembelajaran yang lebih menarik. Namun demikian, penggunaan AI harus disertai dengan literasi digital, etika akademik, perlindungan data pribadi, serta kemampuan guru dalam melakukan validasi terhadap hasil yang dihasilkan oleh teknologi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran (UNESCO, 2023).

d. Media Digital Interaktif

Guru Penggerak dapat memanfaatkan video pembelajaran, simulasi virtual, infografik, aplikasi edukasi, kuis interaktif, dan berbagai media digital lainnya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media yang interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar serta mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Mishra & Koehler, 2006).

3.4 Penguatan Kemitraan

Transformasi pendidikan tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Keberhasilan Guru Penggerak memerlukan sinergi dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

a. Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik. Kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga akan menciptakan kesinambungan proses pendidikan.

b. Komite Sekolah

Komite sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam memberikan pertimbangan, dukungan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan program sekolah. Dukungan komite dapat diwujudkan melalui penyediaan sumber daya, fasilitasi kerja sama dengan masyarakat, serta partisipasi dalam penyusunan program sekolah.

c. Perguruan Tinggi

Kerja sama dengan perguruan tinggi memungkinkan Guru Penggerak memperoleh pendampingan akademik, pelatihan, penelitian kolaboratif, serta akses terhadap inovasi pendidikan terbaru. Kolaborasi ini juga memperkuat hubungan antara teori dan praktik dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

d. Dunia Usaha dan Dunia Industri

Kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri memberikan kesempatan kepada sekolah untuk memperoleh dukungan sumber daya, pengembangan keterampilan abad ke-21, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kemitraan ini sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

e. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan, pendanaan, pelatihan, pendampingan, serta monitoring implementasi Program Guru Penggerak di wilayahnya. Sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah akan memperkuat keberlanjutan program serta memastikan pemerataan mutu pendidikan di seluruh daerah.

Secara keseluruhan, solusi implementasi Guru Penggerak memerlukan pendekatan yang terpadu antara penguatan kapasitas individu guru, kepemimpinan sekolah yang transformatif, budaya organisasi yang kolaboratif, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan. Melalui sinergi tersebut, Guru Penggerak dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak komunitas belajar, dan agen perubahan yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- CASEL. (2020). What Is Social and Emotional Learning? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Darling-Hammond, L. (2017). Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. Learning Policy Institute.
- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement. Solution Tree Press.
- Fullan, M. (2020). Leading in a Culture of Change (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach (10th ed.). Pearson.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional Capital: Transforming Teaching in Every School. Teachers College Press.
- Hobson, A. J., Ashby, P., Malderez, A., & Tomlinson, P. D. (2009). Mentoring Beginning Teachers: What We Know and What We Don't. *Teaching and Teacher Education*, 25(1), 207–216.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan Program Pendidikan Guru Penggerak. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? *Educational Researcher*, 35(3), 3–14.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2020). *Education at a Glance 2020: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Doubleday.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Whitmore, J. (2017). *Coaching for Performance: The Principles and Practice of Coaching and Leadership* (5th ed.). Nicholas Brealey Publishing.

BAB 4

STRATEGI PENGEMBANGAN GURU PENGGERAK

Oleh Frena Fardillah

Guru Penggerak adalah figur pendidik yang memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran, mampu mendorong perubahan budaya belajar di sekolah, serta berperan aktif dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik. Program Guru Penggerak merupakan bagian dari kebijakan nasional Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2020). Program ini menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidik dengan mengembangkan guru yang inovatif, reflektif, kolaboratif, dan berdaya transformasi.

Fullan (2016) menjelaskan, perubahan pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila guru memiliki peran kepemimpinan, bukan semata sebagai pelaksana kebijakan. Guru harus mampu mengambil keputusan pedagogis berbasis kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membangun

hubungan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Guru Penggerak bukan hanya guru yang menguasai konten pengetahuan dan keterampilan pedagogik, tetapi juga pendidik yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan refleksi, serta keterampilan komunikasi dan manajemen perubahan. Dengan demikian, Guru Penggerak berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader), agen perubahan (change agent), dan penggerak komunitas belajar (learning community facilitator).

4.1 Landasan Filosofis Pengembangan Guru Pengerak

Pengembangan Guru Penggerak memiliki landasan filosofis yang kuat pada gagasan pendidikan nasional dan paradigma pedagogi modern. Secara filosofis, peran guru berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1962) yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menjadi pedoman etis bagi Guru Penggerak dalam mengelola pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik.

Secara filosofis, paradigma Guru Penggerak juga terhubung dengan pendekatan humanistik yang dikembangkan Rogers (1983), yang menekankan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik, serta memberi ruang bagi ekspresi diri,

keaktivitas, dan pertumbuhan personal. Guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi memberikan ruang dialog, empati, dan pemberdayaan.

Paulo Freire (2017) menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan, bukan indoktrinasi. Pendidikan seharusnya mengembangkan kesadaran kritis (critical consciousness) agar peserta didik dapat memahami realitas sosial, serta memiliki keberdayaan untuk melakukan transformasi kehidupan. Dalam konteks ini, Guru Penggerak adalah fasilitator kesadaran kritis dan pembentukan karakter.

4.1.1 Landasan Psikologis Guru Penggerak

Pemahaman terhadap perkembangan psikologis peserta didik menjadi dasar penting pengembangan Guru Penggerak. Teori perkembangan kognitif Piaget (1972) menegaskan bahwa anak mengalami perkembangan berpikir melalui tahapan sistematis, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan kognitif peserta didik. Sementara itu, Vygotsky (1978) menyatakan bahwa kemampuan belajar berkembang melalui interaksi sosial dalam zone of proximal development. Guru Penggerak berperan sebagai fasilitator yang membangun scaffolding (tumpuan belajar) agar peserta didik dapat mencapai kemampuan yang lebih kompleks. Dari perspektif psikologi belajar, pendekatan konstruktivisme (Bruner, 1986) menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Guru Penggerak harus mampu merancang pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

Selain itu, Schön (2017) menegaskan bahwa guru harus menjadi *reflective practitioner*, yaitu pendidik yang terus mengevaluasi praktik pembelajaran melalui refleksi diri dan dialog profesional. Kemampuan refleksi menjadi fondasi utama Guru Penggerak dalam pengembangan kompetensi sepanjang karier.

4.1.2 Landasan Psikologis Guru Penggerak

Landasan pedagogis Guru Penggerak bertumpu pada kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks ini, Guru Penggerak menerapkan :

Tabel 4. 1 Landasan Psikologis Guru Penggerak

Pendekatan Pedagogis	Prinsip Utama	Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik	Aktivitas belajar diarahkan pada kebutuhan dan karakter siswa	Siswa aktif, mandiri, dan reflektif
Pembelajaran Diferensiatif	Pembelajaran menyesuaikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa	Mengakomodasi keberagaman
Pembelajaran Berbasis Proyek	Pembelajaran terkait dunia nyata secara kontekstual	Mengembangkan berpikir kritis & kreatif

Pendekatan Pedagogis	Prinsip Utama	Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran Kolaboratif	Belajar melalui interaksi dan kerja kelompok	Membangun literasi sosial dan kerja tim

Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa proses pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat :

- a. Berbasis praktik nyata.
- b. Berkelanjutan dan jangka panjang.
- c. Kolaboratif.
- d. Reflektif.

Program Guru Penggerak mengadopsi keempat prinsip tersebut.

4.2 Kompetensi Guru Pengerak

Kompetensi Guru Penggerak merupakan seperangkat kemampuan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh guru agar mampu menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator perubahan, serta penggerak komunitas belajar di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kecakapan teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan non-teknis seperti kepemimpinan, kolaborasi, serta pengembangan karakter dan moralitas profesional.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki Guru Penggerak adalah berpihak pada peserta didik. Guru Penggerak mengutamakan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial-emosional. Hal ini diwujudkan melalui kemampuan melakukan asesmen diagnostik, mengidentifikasi potensi dan minat siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi sehingga setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik uniknya.

Kompetensi berikutnya adalah kepemimpinan pembelajaran. Guru Penggerak tidak hanya berperan sebagai penyampai materi di kelas, tetapi juga sebagai pemimpin yang mendorong perubahan budaya belajar di sekolah. Guru Penggerak mampu menginisiasi inovasi pembelajaran, memfasilitasi diskusi pengembangan kurikulum, serta menggerakkan rekan sejawat melalui contoh dan praktik nyata. Kepemimpinan yang dimaksud bukan bersifat hierarkis, melainkan kepemimpinan yang mendorong inspirasi, keteladanan, dan pemberdayaan.

Selain itu, kompetensi kolaboratif juga menjadi karakter utama Guru Penggerak. Guru harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti guru lain, kepala sekolah, orang tua, serta komunitas lokal. Kolaborasi tersebut bukan sekadar berbagi informasi, tetapi merupakan proses membangun pengetahuan bersama (*co-creation of knowledge*) untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Guru Penggerak aktif dalam komunitas praktik profesional seperti *Professional Learning Community (PLC)*, diskusi pedagogis, dan kegiatan peningkatan kompetensi berkelanjutan.

Kompetensi berikutnya adalah inovasi dalam pembelajaran. Guru Penggerak diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Hal ini meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi digital, menciptakan model pembelajaran berbasis proyek, serta menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Inovasi pembelajaran bukan hanya soal metode baru, tetapi kemampuan menyesuaikan strategi mengajar dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Terakhir, Guru Penggerak harus memiliki kompetensi reflektif dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan. Kompetensi ini tercermin dari kemampuan guru untuk mengevaluasi praktik pengajarannya secara kritis, menggunakan umpan balik sebagai sumber pembelajaran, serta memiliki komitmen untuk selalu meningkatkan kualitas diri. Proses refleksi dilakukan melalui jurnal refleksi, peer coaching, diskusi kolegal, dan dokumentasi praktik baik.

Tabel 4. 2 Kompetensi dan Indikator Guru Penggerak

Kompetensi	Deskripsi	Indikator Perilaku di Sekolah
Berpihak pada Peserta Didik	Memastikan pembelajaran berpusat pada kebutuhan siswa	Melaksanakan asesmen diagnostik; menerapkan diferensiasi kelas
Kepemimpinan Pembelajaran	Memimpin upaya peningkatan mutu belajar	Memfasilitasi diskusi pedagogis; memimpin

Kompetensi	Deskripsi	Indikator Perilaku di Sekolah
		pengembangan kurikulum sekolah
Kolaborasi	Membangun interaksi produktif dengan pemangku kepentingan	Aktif dalam PLC; menjalin kemitraan komunitas
Inovasi	Menghadirkan gagasan kreatif pembelajaran	Menggunakan metode dan media belajar variatif berbasis konteks siswa
Reflektif	Mengevaluasi praktik mengajar secara konsisten	Membuat jurnal refleksi; melakukan <i>peer coaching</i>

(Sumber: Kemendikbudristek, 2020; Darling-Hammond, 2017)

4.3 Flowchart Program Pengembangan Guru Penggerak

Program Pengembangan Guru Penggerak dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang untuk membentuk guru yang tidak hanya menguasai kompetensi pedagogis, tetapi juga memiliki kemampuan memimpin pembelajaran serta menggerakkan komunitas belajar di sekolah. Secara umum, alur program ini

terdiri atas enam tahap utama, yaitu rekrutmen, pelatihan berbasis modul, in-action coaching, komunitas praktisi, implementasi di sekolah, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap pertama adalah rekrutmen, yang dilakukan melalui proses seleksi administratif, penilaian portofolio, serta observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi guru yang memiliki potensi kepemimpinan pembelajaran dan komitmen terhadap perubahan pendidikan. Pada tahap ini, guru yang terpilih bukan hanya guru yang berprestasi akademik, tetapi guru yang menunjukkan nilai-nilai keteladanan, empati, dan kesediaan untuk berkolaborasi.

Tahap kedua adalah pelatihan berbasis modul. Pelatihan dilaksanakan melalui sistem hybrid learning, yaitu kombinasi antara tatap muka dan pembelajaran daring. Modul pelatihan berisi materi terkait pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, kepemimpinan pembelajaran, pengelolaan perubahan, serta strategi refleksi dan peningkatan mutu pembelajaran. Pada tahap ini, guru membangun pengetahuan konseptual dan keterampilan pedagogis yang menjadi dasar dalam menjalankan perannya sebagai Guru Penggerak.

Tahap selanjutnya adalah in-action coaching, yaitu pendampingan langsung oleh fasilitator atau pendamping ahli. Pada tahap ini, guru menerapkan strategi pembelajaran yang telah dipelajari di kelas nyata, sementara pendamping memberikan umpan balik secara konstruktif. Proses ini membantu guru merefleksikan praktik mengajarnya sekaligus meningkatkan keterampilan profesional secara langsung.

Tahap keempat adalah penguatan melalui Komunitas Praktisi (Professional Learning Community/PLC). Pada tahap ini, Guru Penggerak berkolaborasi dengan rekan kerja di sekolah maupun antar sekolah untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan merancang solusi bersama. Komunitas praktisi menjadi wadah pengembangan profesional berkelanjutan yang tidak berhenti setelah pelatihan selesai.

Tahap kelima adalah implementasi di lingkungan sekolah. Guru Penggerak mulai menginisiasi budaya belajar yang kolaboratif, dialogis, dan berpusat pada peserta didik. Guru Penggerak berperan sebagai penggerak perubahan melalui kegiatan seperti lokakarya internal, pendampingan sejawat, dan pengembangan program sekolah berbasis kebutuhan peserta didik.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program, perkembangan kompetensi guru, serta dampaknya terhadap budaya sekolah dan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan program dan perumusan kebijakan lanjutan agar perubahan yang dihasilkan dapat berkelanjutan (sustainable). Dengan demikian, flowchart Program Pengembangan Guru Penggerak menunjukkan bahwa proses penguatan kompetensi guru bukanlah kegiatan sesaat, tetapi merupakan proses transformasi yang terencana, reflektif, dan terus berkembang, berorientasi pada pembentukan pendidik yang mampu menghadirkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik.

4.4 Implementasi Guru Penggerak di Sekolah (Berbasis Contoh Kasus Indonesia)

Implementasi Guru Penggerak di sekolah merupakan tahap penting dalam mewujudkan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan pendidikan. Pada tahap ini, Guru Penggerak tidak hanya menerapkan kompetensi yang diperoleh dari pelatihan, tetapi juga menggerakkan komunitas belajar, membangun kolaborasi, dan memfasilitasi terciptanya budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Implementasi di sekolah menunjukkan bagaimana nilai, kompetensi, dan keterampilan Guru Penggerak dipraktikkan dalam konteks nyata yang penuh dinamika sosial, budaya, dan struktural.

Secara umum, implementasi Guru Penggerak dapat dilihat dari beberapa bentuk kegiatan, antara lain: pengembangan model pembelajaran yang inovatif, pelaksanaan refleksi pembelajaran secara berkala, pembentukan komunitas belajar guru (Professional Learning Community/PLC), pelibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta pengembangan program penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila.

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa Guru Penggerak mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan budaya kolaborasi di sekolah. Studi oleh Pratiwi (2022) pada sekolah negeri di Jawa Tengah menemukan bahwa adanya Guru Penggerak mendorong peningkatan budaya refleksi antar guru melalui praktik lesson study dan peer coaching. Sementara itu, penelitian Mardiyanto (2023) terhadap sekolah swasta di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa

Guru Penggerak berperan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter.

4.4.1 Contoh Kasus Implementasi di Sekolah Negeri

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) di salah satu SMA Negeri di Jawa Tengah menunjukkan bahwa Guru Penggerak mampu mendorong perubahan budaya belajar melalui kegiatan lesson study dan peer coaching. Dalam kegiatan ini, Guru Penggerak mengajak rekan guru lain untuk merancang pembelajaran bersama, melaksanakan pembelajaran secara terbuka di kelas, kemudian melakukan refleksi bersama setelah pembelajaran selesai. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran pedagogis guru, memperkuat kemampuan reflektif, serta menciptakan budaya saling belajar antar guru, bukan kompetisi.

Selain itu, Guru Penggerak juga berperan sebagai koordinator lokakarya internal, yang berfungsi memperkenalkan metode pembelajaran inovatif kepada rekan sejawat. Dari hasil observasi, perubahan yang muncul tidak hanya pada metode mengajar, tetapi juga dalam pola komunikasi dan budaya sekolah: guru menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan saling mendukung.

4.4.2 Contoh Kasus Implementasi di Sekolah Swasta

Kasus lain ditunjukkan oleh Mardiyanto (2023) pada sebuah sekolah swasta di Sumatera Selatan. Pada sekolah ini, Guru Penggerak berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan melalui program Parent-Teacher Partnership. Guru Penggerak menginisiasi

kegiatan diskusi kelas, seminar parenting, dan pelibatan orang tua dalam proyek pembelajaran berbasis layanan masyarakat (service learning project). Melalui pendekatan ini, hubungan sekolah dan keluarga menjadi lebih erat, sehingga motivasi dan kedisiplinan belajar siswa meningkat secara signifikan.

Selain itu, Guru Penggerak juga menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa di lingkungan sekitar. Misalnya, siswa dilibatkan dalam proyek pengelolaan kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah. Proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga membangun nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

4.4.3 Dampak Implementasi Guru Penggerak di Sekolah

Implementasi Guru Penggerak menunjukkan beberapa dampak positif, antara lain:

- a. Meningkatnya relevansi pembelajaran
Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna sesuai kehidupan siswa.
- b. Terbangunnya budaya kolaboratif
Guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi saling belajar dan berbagi praktik baik.
- c. Penguatan karakter dan kemandirian siswa
Pembelajaran berorientasi pada proyek dan pengalaman nyata membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab.

- d. Terciptanya ekosistem sekolah yang lebih humanis dan demokratis
Hubungan antar warga sekolah menjadi lebih setara, terbuka, dan berorientasi pada dialog.

Namun demikian, implementasi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti resistensi sebagian guru, keterbatasan sarana, serta beban administrasi yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang berpihak pada pengembangan guru menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi.

4.5 Hambatan dan Tantangan

Meskipun Program Guru Penggerak membawa visi transformasi pendidikan yang progresif, implementasinya di sekolah tidak selalu berjalan tanpa kendala. Terdapat sejumlah hambatan dan tantangan yang bersifat struktural, kultural, maupun personal yang memengaruhi optimalnya peran Guru Penggerak dalam memimpin perubahan pembelajaran. Hambatan-hambatan ini perlu dipahami agar upaya penguatan peran Guru Penggerak dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah resistensi budaya sekolah. Perubahan sering kali menghadapi penolakan dari sebagian guru atau pihak sekolah yang telah terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional. Guru yang belum siap berubah cenderung menganggap inovasi pembelajaran sebagai beban tambahan, bukan sebagai peluang peningkatan kualitas. Hal ini sesuai dengan temuan Fullan (2016) yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan akan sulit tercapai apabila tidak

didukung oleh budaya sekolah yang terbuka terhadap pembaruan.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil. Keterbatasan akses teknologi, jaringan internet, dan fasilitas pembelajaran menuntut Guru Penggerak untuk lebih kreatif dalam memodifikasi strategi pembelajaran agar tetap relevan dan efektif. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Kurniawati & Rusman (2021), yang menegaskan bahwa kesenjangan infrastruktur digital menjadi penghambat nyata penerapan pembelajaran inovatif di berbagai daerah.

Guru Penggerak juga menghadapi beban administratif yang tinggi. Dalam praktiknya, banyak guru terlibat dalam pekerjaan administratif yang menyita waktu, sehingga waktu refleksi dan pengembangan profesional menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan Guru Penggerak harus bekerja lebih keras untuk menyeimbangkan tugas instruksional, pembinaan siswa, pergerakan komunitas belajar, dan penyelesaian dokumen administrasi sekolah.

Di sisi lain, minimnya dukungan kebijakan dan kepemimpinan sekolah juga menjadi tantangan signifikan. Kepala sekolah yang belum memahami peran Guru Penggerak cenderung tidak memberikan ruang bagi guru untuk menjalankan inisiatif perubahan. Padahal, keberhasilan transformasi pembelajaran bergantung pada sinergi antara Guru Penggerak, kepala sekolah, dan seluruh komunitas sekolah.

Dari aspek personal, Guru Penggerak juga menghadapi tantangan manajemen waktu dan ketahanan mental. Menginisiasi perubahan memerlukan konsistensi, keberanian, dan kesabaran yang tinggi. Guru Penggerak harus menghadapi situasi yang tidak selalu mendukung, seperti kurangnya apresiasi, kritik dari rekan kerja, atau tekanan capaian kinerja yang tidak sejalan dengan visi transformasi pembelajaran. Dengan demikian, hambatan dan tantangan implementasi Guru Penggerak bersifat kompleks dan multidimensional. Namun, tantangan-tantangan tersebut bukanlah alasan untuk menghentikan upaya transformasi, melainkan merupakan bagian dari proses penguatan kapasitas guru dan sekolah menuju budaya pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Pendampingan berkelanjutan, dukungan kebijakan yang konsisten, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan peran Guru Penggerak sebagai agen perubahan pendidikan.

Tabel 4. 3 Hambatan dan Tantangan

Hambatan	Penjelasan	Solusi Penguatan
Resistensi budaya sekolah	Sebagian guru & kepala sekolah belum siap berubah	Pendampingan bertahap, workshop kolaboratif
Keterbatasan sarana	Tidak semua sekolah siap teknologi	Model pembelajaran adaptif & kontekstual

Hambatan	Penjelasan	Solusi Penguatan
Beban administrasi	Guru terbebani tugas non-pembelajaran	Simplifikasi administrasi, digitalisasi dokumen

4.6 Implikasi Pengembangan Guru Penggerak

Pengembangan Guru Penggerak memiliki implikasi yang luas terhadap peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individual guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga berorientasi pada perubahan budaya sekolah yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berpihak pada peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Guru Penggerak membawa dampak strategis yang dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu implikasi terhadap kebijakan, implikasi terhadap lembaga pendidikan (sekolah), dan implikasi terhadap guru sebagai pelaksana pembelajaran.

Pertama, dari sisi kebijakan pendidikan, keberadaan Guru Penggerak memberikan dasar empiris bagi pemerintah untuk mendorong transformasi pendidikan berbasis peningkatan kualitas guru. Program ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan jangka pendek, tetapi melalui proses pendampingan yang reflektif, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan praktik nyata. Hal ini mendorong perlunya kebijakan pengembangan profesional guru yang menekankan *professional learning*

community, coaching, serta penyederhanaan administrasi sehingga guru dapat fokus pada pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan Guru Penggerak memperkuat arah kebijakan pendidikan menuju model pembinaan guru yang holistik dan berbasis praksis.

Kedua, dari sisi pengelolaan dan budaya sekolah, implementasi Guru Penggerak menciptakan ruang bagi munculnya kolaborasi antarguru, inovasi pembelajaran, serta refleksi bersama dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Sekolah yang didukung oleh Guru Penggerak cenderung memiliki ekosistem pembelajaran yang lebih terbuka, partisipatif, dan demokratis. Selain itu, sekolah menjadi lebih adaptif terhadap perubahan, karena guru mampu menjadi penggerak perubahan internal tanpa menunggu instruksi eksternal. Dengan demikian, pengembangan Guru Penggerak berimplikasi pada meningkatnya kualitas lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dan peningkatan praktik pembelajaran yang bermakna.

Ketiga, dari sisi guru sebagai individu profesional, program ini memperkuat kesadaran guru akan pentingnya belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Guru Penggerak terdorong untuk terus melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, menggunakan umpan balik sebagai dasar penyempurnaan strategi mengajar, serta berani melakukan inovasi dalam menghadapi perubahan pendidikan dan perkembangan siswa. Implikasi ini sangat penting, karena transformasi pendidikan tidak dapat terjadi tanpa guru yang memiliki kemandirian profesional dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Dengan demikian, pengembangan Guru Penggerak tidak hanya memberikan manfaat pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat fondasi perubahan sistem pendidikan yang berkelanjutan (sustainable educational improvement). Keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada dukungan yang konsisten dari pemerintah, kepemimpinan sekolah yang progresif, serta komitmen guru untuk terus mengembangkan diri. Oleh karena itu, penguatan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa peran Guru Penggerak dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak pendidikan yang luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- Bransford, J., Brown, A., & Cocking, R. (2000). *How People Learn*. National Academies Press.
- Darling-Hammond, L., Hylar, M., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Direktorat Jenderal GTK. (2021). *Program Guru Penggerak*. Jakarta: Kemdikbud.
- Freire, P. (2017). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2020). *Coherence*. Corwin.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan Program Guru Penggerak*. Jakarta.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- Kurniawati, D., & Rusman. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2).
- Maxwell, J. (2018). *Leadership*. HarperCollins.
- Mardiyanto, R. (2023). Implementasi Guru Penggerak di Sekolah Swasta. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1).
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Pratiwi, D. (2022). Penguatan Budaya Belajar melalui Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan*, 40(3).
- Rogers, C. (1983). *Freedom to Learn*. Merrill.
- Schön, D. (2017). *The Reflective Practitioner*. Routledge.

- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). Professional Learning Communities. *Teaching and Teacher Education*, 24(1).
- Sagala, S. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, T. (2021). Komunitas Belajar Guru. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 9(2).

Guru Penggerak:

Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan dalam Transformasi Pendidikan

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Penulis lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi.

Guru Penggerak:

Kompetensi, Peran, Tantangan, dan Strategi Pengembangan dalam Transformasi Pendidikan

Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnp.ac.id

|| FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Dr. Firman Saleh, S.S., S. Pd., M. Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar

Penulis lahir di Pangkajene Sidrap Sulawesi Selatan pada tanggal 03 Januari 1987. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 11 Pangkajene Sidrap (1998), SLTP Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2001), SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2004), S-1 Departemen Sastra Daerah (PSGBD) Universitas Hasanuddin (2012), S-1 Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (2016), S-2 Program Studi Linguistik, Universitas Hasanuddin (2015), S-3 Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (2021). Sekarang mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis menggeluti bidang Bahasa dan Budaya. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan bidang linguistik dan budaya yaitu Semiotika dan Pengajaran Bahasa.

BIODATA PENULIS



Halisah Suriani, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Gunung Leuser

Pada tanggal 3 Januari 1989, penulis lahir di Pematangsiantar. Penulis mengajar pendidikan biologi secara tetap di Universitas Gunung Leuser Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Bengkulu sebelum melanjutkan studi S2 di Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Medan. Penulis masih aktif mengajar, mempublikasikan hasil penelitian di jurnal ilmiah bidang Biologi baik pendidikan maupun non pendidikan, dan penulis juga aktif dalam menulis buku sebagai sebuah proses pengembangan diri dan amal ibadah dunia dan akhirat. Beberapa buku yang telah dipublikasikan yaitu Ilmu Pendidikan (2022), Profesi Kependidikan (2022), Anatomi Tumbuhan (2022), Ensiklopedia desa wisata & wisata alam Indonesia (2023), Belajar dan pembelajaran (2023), Model-

model pembelajaran di era metaverse (2023), Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia (2023), *Quantitative Method In Various Approach* (2023), dan Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia (2023), Herbal Aman Untuk Anak (2023), Limbah nabati untuk pengobatan dan kosmetika (2024), Dasar Ilmu Tanah (2024), Ensiklopedia Kuliner Nusantara (2024). Email: halisahsuriani01@gmail.com , HP: 081255555995.

BIODATA PENULIS



Dr. Frena Fardillah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Penulis merupakan seorang akademisi dan praktisi pendidikan yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, serta peningkatan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Latar belakang pendidikannya berakar dari dunia kependidikan, yang kemudian berkembang seiring keterlibatannya dalam penelitian, pengajaran, dan pendampingan profesional bagi guru dan tenaga pendidik.

Dikenal sebagai sosok yang aktif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang humanis, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Ia meyakini bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kesadaran sosial. Hal ini tercermin dalam kiprahnya sebagai

pendidik yang selalu mengutamakan dialog, empati, dan pemberdayaan peserta didik maupun kolega.

Selain menjalankan tugas utama sebagai dosen, Frena terlibat aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah, terutama dalam bidang pengembangan profesional guru, manajemen pendidikan, kepemimpinan pembelajaran, dan penguatan ekosistem sekolah. Karya-karya tulisnya telah diterbitkan melalui jurnal, prosiding, dan kegiatan ilmiah baik di tingkat nasional maupun regional. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ia banyak berkolaborasi dengan sekolah, organisasi pendidikan, dan lembaga masyarakat untuk menyelenggarakan workshop, pelatihan, dan pendampingan peningkatan kompetensi guru. Melalui kegiatan tersebut, ia mendorong terbangunnya budaya belajar berkelanjutan (*continuous professional learning*) serta praktik pembelajaran yang adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan komitmen terhadap nilai keilmuan, integritas, dan kemajuan pendidikan, Frena Fardillah terus berkontribusi dalam pengembangan mutu sumber daya manusia.